



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS RESEPSI PENONTON DI YOUTUBE TERHADAP KONSTRUKSI
GENDER DALAM VIDEO MUSIK *IF I WERE A BOY*
KARYA BEYONCE KNOWLES**

SKRIPSI

RIA AVRIYANTY

0806467660

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS RESEPSI PENONTON DI YOUTUBE TERHADAP
KONSTRUKSI GENDER DALAM VIDEO MUSIK *IF I WERE A BOY*
KARYA BEYONCE KNOWLES**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora

RIA AVRIYANTY

0806467660

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi saya ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 25 Juni 2012



Ria Avriyanty

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ria Avrianty

NPM : 0806467660

Tanda Tangan :



Tanggal : 25 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ria Avriyanty
NPM : 0806467660
Program Studi : Inggris
Judul Skripsi : Analisis Resepsi Penonton di Youtube terhadap
Konstruksi Gender dalam Video Musik *If I Were a
Boy* Karya Beyonce Knowles

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada program studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Melani Budianta, Ph.D.

Penguji : Dhita Hapsarani, M. Hum.

Penguji : Asri Saraswati, M. Hum.

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 25 Juni 2012

Oleh:

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Pada beberapa halaman kata pengantar ini, penulis akan sedikit bercerita mengenai pengalaman dalam menulis karya yang sering disebut sebagai bentuk aktualisasi diri ini. Dulu, pada awal-awal semester terdaftar sebagai mahasiswa FIB, penulis sangat yakin bahwa menulis skripsi merupakan sebuah keharusan. Tekad yang kuat ini padahal belum dibarengi dengan kemampuan menulis yang memadai. Seiring dengan masa perkuliahan, penulis semakin semangat karena berpikir bahwa menulis skripsi bukanlah hal yang sulit, “*tinggal cari korpus, baca teori, analisis deh.*” Akan tetapi, menginjak semester akhir, penulis merasa ragu mengingat pilihan lulus dengan non-skripsi tersedia di depan mata. Terlepas dari permasalahan yang cukup memusingkan itu, penulis tidak pernah sekalipun menyesali keputusan menulis skripsi. Dengan mengucapkan puji dan syukur yang luar biasa terhadap Allah SWT, tuhan semesta alam, penulis akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Pada kenyatannya, menulis skripsi ternyata jauh lebih menyulitkan dan merepotkan dari apa yang penulis bayangkan sebelumnya. Beruntung penulis dibantu oleh Prof. Melani Budianta, Ph.D. yang sangat luar biasa cerdasnya, baiknya, dan sabarnya sebagai dosen pembimbing. Untuk Miss Asri dan Miss Dhita, penulis juga ingin berterimakasih atas kesediannya membaca dan memberikan revisi yang berdampak besar, baik bagi perbaikan skripsi ini maupun bagi perubahan *mood* penulis. Tidak lupa juga penulis ucapkan terimakasih untuk Pak Diding dan dosen-dosen lainnya yang *indescribably gorgeous*. Kalian semua mengingatkan penulis bahwa tidak ada batasan umur dalam belajar dan berbagi ilmu pengetahuan.

Kalau bukan karena kedua orang tua penulis yang begitu luar biasa, Bpk. Encu Samsu dan Ibu Haeriah, mungkin skripsi ini tidak akan pernah tercipta. Mereka berdua yang menjadi alasan utama pembuatan skripsi ini yang juga menguatkan penulis saat berada pada kebingungan dan titik jenuh yang teramat sangat. Selain mereka berdua, ada kakak laki-laki penulis, Aa Dian, dan adik

perempuan penulis, Ismi, yang juga sangat mendukung proses penulisan skripsi ini.

Kemudian, penulis juga ingin berterimakasih kepada teman-teman Inggris 2008 karena penulis merasa beruntung sekali masuk ke jurusan ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya khusus ditujukan untuk teman-teman sepermainan kelas B, Nuri, Nurul, Ribhy, Najwa, Novi, Manda, Titis, Wulan, Ratna, Mumtaz, Penny, Bernard, Pandu, Ikhsan, dan Taufiq. Masing-masing dari kalian membawa konflik kehidupan yang membuat penulis banyak belajar. Terimakasih untuk teman-teman lainnya yang menyempatkan hadir pada sidang skripsi ini, Indri, Copi, Dhini, Kiki, Angel, dan Wido. Dari pengalaman menulis skripsi, penulis mendapatkan sebuah pengalaman berteman yang saling memberikan *support* dengan berkata-kata bijak yang mungkin sebenarnya klise tetapi mengharukan.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada seorang teman semasa SMA yang masih menemani hari-hari penulis di kehidupan kampus dan mungkin sampai suatu saat nanti di masa yang akan datang. Terimakasih banyak untuk cinta dan kasih sayangnya yang diberikan, khususnya dalam proses penulisan skripsi ini. *Thank you very very much my dearest Nang.*

Dengan menulis skripsi, penulis belajar untuk menghargai pendapat orang lain, termasuk pihak-pihak yang memandang ilmu budaya sebelah mata. Penulis berterimakasih karena mereka justru menjadi pemicu dalam berkarya sebagai bukti kemampuan kami anak sastra.

Rasa terimakasih penulis juga ditujukan kepada benda-benda tak bergerak yang sangat terlibat dalam proses penulisan skripsi, *notebook* Lenovo yang sangat bersahabat, Perpustakaan UI yang memberikan atmosfer untuk mengerjakan skripsi, dan Solaria di cabang manapun sebagai tempat makan sekaligus pelarian setelah penat dengan skripsi. Tempat terakhir yang begitu berkesan ialah FIB, fakultas yang penuh masalah dengan segala keberagaman isinya sebagai potret kehidupan yang sangat kompleks.

Walaupun masih banyak kekurangannya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi orang lain. Terimakasih.

Depok, 25 Juni 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ria Avrianty
NPM : 0806467660
Program Studi : Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royati Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Analisis Resepsi Penonton di Youtube terhadap Konstruksi Gender dalam
Video Musik *If I Were A Boy* Karya Beyonce Knowles**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royati Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 25 Juni 2012

Yang menyatakan



(Ria Avrianty)

NPM. 0806467660

ABSTRAK

Nama : Ria Avriyanty
Program Studi : Inggris
Judul : Analisis Resepsi Penonton di Youtube terhadap Konstruksi Gender dalam Video Musik *If I Were a Boy* Karya Beyonce Knowles

Youtube kini telah menjadi salah satu situs internet pilihan yang digunakan untuk bertukar informasi dalam bentuk video. Terlebih lagi, situs ini memberikan akses yang mudah bagi penggunanya untuk berkomentar secara bebas dan direktif terhadap video yang ditonton. Dalam skripsi ini, penulis akan membahas video musik *If I Were a Boy* (2010) karya Beyonce Knowles beserta komentar penontonnya di Youtube. Penulis berpendapat bahwa secara tekstual video musik ini menciptakan konstruksi tersendiri, yakni menguatkan norma patriarki yang ada di masyarakat. Berbeda dengan penelitian yang sudah banyak dilakukan, penulis tidak berhenti pada tahap ini. Dengan menerapkan konsep *encoding-decoding* milik Stuart Hall (1973), penulis melihat adanya sikap kritis penonton yang ditunjukkan melalui banyaknya jumlah respon. Terkait dengan tiga posisi penonton milik Hall, penulis menemukan sedikit perbedaan dari segi jumlah responden yang menempati masing-masing posisi tersebut. Pada kenyatannya, fenomena ini merupakan bentuk nyata dari adanya *cyberculture* dimana penonton memanfaatkan Youtube sebagai sebuah ruang untuk memaknai teks digital dan bernegosiasi dengan stereotip gender dengan memberikan respon.

Kata kunci: Youtube, Video Musik, *Encoding-Decoding*, Konstruksi Gender, Posisi Penonton.

ABSTRACT

Name : Ria Avriyanty
Study Program: English
Title : Analysis of Audience Reception on Youtube toward Gender Construction in the Music Video *If I Were a Boy* by Beyonce Knowles

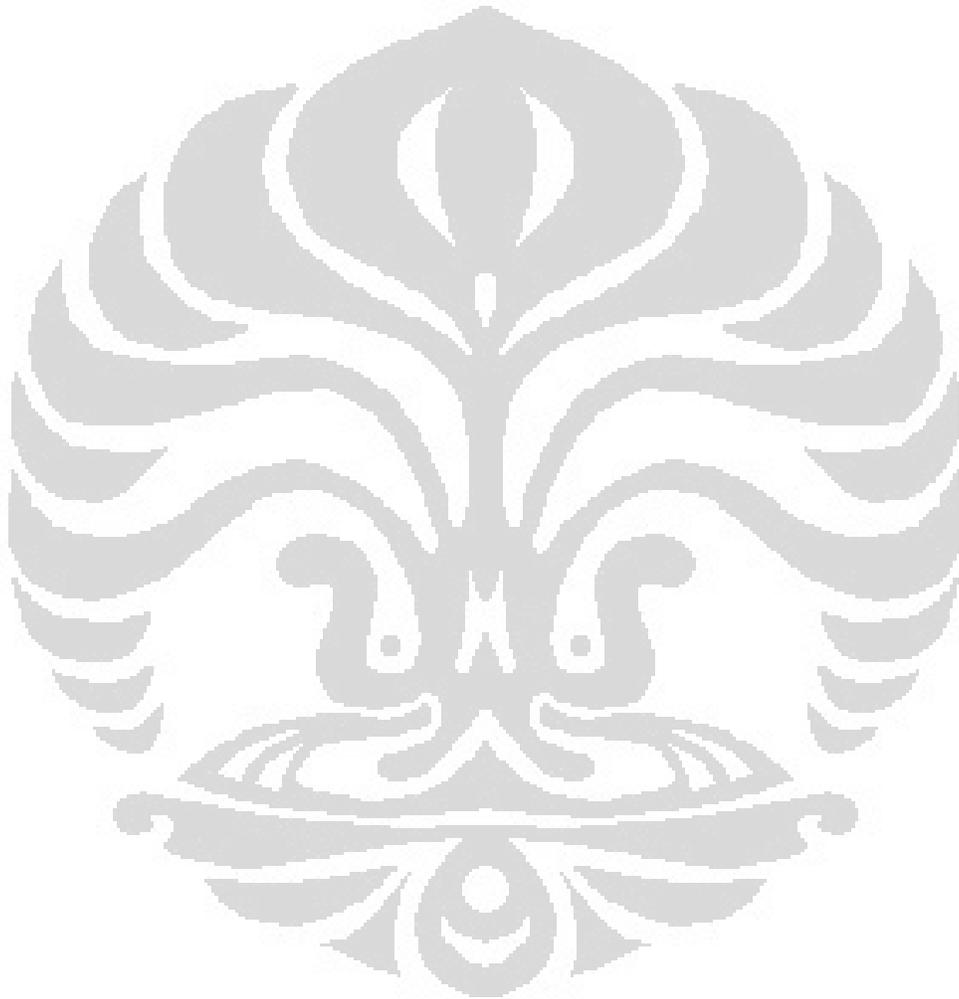
Youtube is one of the favorite sites to share videos. Moreover, it facilitates the users to give a free and direct comment toward the videos they watch. This undergraduate thesis examines the music video entitled *If I Were a Boy* (2010) by Beyonce Knowles as well as the authentic responses from the viewers in Youtube. I argue that this music video creates a conventional gender construction which perpetuates the patriarchal norms in the society. As an attempt to give a new perspective on the similar kind of research, I do not stop at this point. Applying the concept of encoding-decoding by Stuart Hall (1973), I found the audience's being critical which can be seen from the total number of the responses and the controversy within. In accordance to the three hypothetical position argued by Hall, I found a different portion of the audience in each position. As a matter of fact, this phenomenon contributes to the cyberculture in which Youtube is seen as a functional space to make meaning of a digital text and negotiate with the constructed stereotype by giving comments.

Keywords: Youtube, Music Video, Encoding-Decoding, Gender Construction, Audience Position.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kemaknawian Penelitian	6
1.5 Sumber Data dan Metodologi Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
2. LANDASAN TEORI	9
2.1 Teori Pembentukan dan Pembongkaran Kode.....	9
2.2 Ideologi Stereotip Gender.....	14
2.3 Analisis Isi.....	16
3. PEMBENTUKKAN DAN PEMBONGKARAN KODE VIDEO MUSIK <i>IF I WERE A BOY</i>: ANALISIS TEKSTUAL DAN RESPON PENONTON.....	19
3.1 Pembentukkan Kode Video Musik <i>If I Were a Boy</i>	19
3.1.1 Kode Kesetiaan	21
3.1.2 Kode Imajinasi Perempuan	23
3.1.2.1 Kode Stereotip Negatif Laki-laki	24
3.1.2.1 Kode Konstruksi Laki-laki Ideal	29
3.1.3 Kode Keputusan Perempuan dalam Realita	33
3.2 Pembongkaran Kode Video Musik <i>If I Were a Boy</i>	34
3.2.1 Posisi Dominan	36
3.2.1.1 Afirmasi Kode Keputusan Perempuan	37
3.2.1.2 Afirmasi Kode Stereotip Negatif Laki-laki.....	42
3.2.1.3 Afirmasi Kode Kepuasan Laki-laki.....	49
3.2.2 Posisi Negosiasi	50
3.2.2.1 Negosiasi Kode Kesetiaan	50
3.2.3 Posisi Oposisi.....	59

3.2.3.1 Penolakan Kode Imajinasi Perempuan.....	59
3.2.3.2 Penolakan Kode Stereotip Negatif Laki-laki.....	63
4. KESIMPULAN DAN SARAN	67
BIBLIOGRAFI	71
LAMPIRAN	74



DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan 2.1 Diagram sirkulasi makna oleh Hall (1973).....	10
Tabel 2.1 Sifat Karakteristik Perempuan dan Laki-laki.....	15

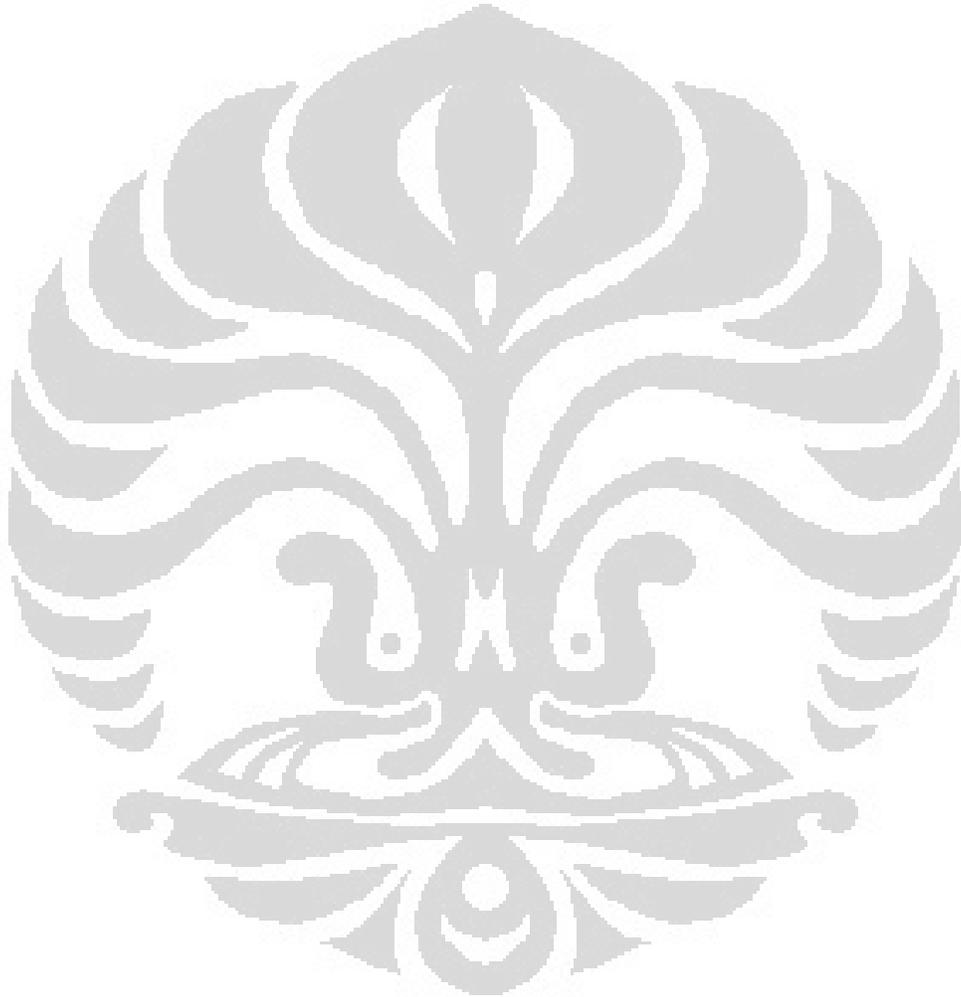


DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Beyonce duduk menghadap kaca sambil melepas anting.....	22
Gambar 3.2 Beyonce ternyata masih mengenakan anting	22
Gambar 3.3 Beyonce dalam seragam polisi	24
Gambar 3.4 Sudut perkotaan sebagai tempat Beyonce beraktifitas.....	25
Gambar 3.5 Beyonce dan Ryan berlatih menembak	27
Gambar 3.6 Beyonce dan Ryan berdansa di pesta	27
Gambar 3.7 Eddie dan Beyonce sepulang dari pesta	28
Gambar 3.8 Beyonce berbincang dengan Ryan Locke.....	28
Gambar 3.9 Kedatangan rekan kerja perempuan ke ruangan Eddie	30
Gambar 3.10 close-up wajah Eddie saat menunggu Beyonce	31
Gambar 3.11 Eddie menyaksikan keberangkatan Beyonce dari meja makan.....	32
Gambar 3.12 Eddie memperhatikan Beyonce yang sedang berdansa	32

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lirik lagu *If I Were a Boy*.....74
2. Kategori tema respon penonton di Youtube..... 75



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan teknologi, internet kini menjadi media pilihan untuk menyebarkan dan memperoleh beragam informasi. Sejak peluncurannya pada tanggal 15 Februari 2005, Youtube telah menjadi situs favorit sebagai media persebaran video dalam dunia maya. Hal ini sesuai dengan jargonnya *broadcast yourself* atau pancarkan dirimu. Laco (2010) menuliskan bahwa Youtube pertama kali dirancang oleh tiga orang pegawai PayPal¹, yakni Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim di San Bruno, California. Alasan yang memicu terciptanya situs ini adalah adanya ide untuk menyebarkan video pesta di San Fransisco. Selain itu, pembuatan Youtube juga terinspirasi oleh situs perjodohan bernama HotorNot.com². Dengan tujuan yang sama, Youtube awalnya dirancang untuk mengklasifikasikan karakter seseorang berdasarkan penilaian dan komentar terhadap video yang diunggah.

Video pertama yang berhasil ditayangkan berjudul "*Me at the Zoo*" pada tanggal 23 April 2005. Video yang berlatar di Kebun Binatang San Diego ini merupakan video pribadi milik Jawed Karim. Berbagai jenis video dapat diunggah ke Youtube, mulai dari cuplikan pidato seorang presiden sampai video amatir yang dibuat dengan alat perekam gambar yang sederhana pula. Sistem operasional yang mudah dan tidak adanya pemungutan biaya menjadikan situs ini sangat diminati. Terlebih lagi, pada tahun 2010, Youtube sudah bisa diakses dari 25 negara dan tersedia dalam 45 bahasa (Drell, 2010). Dengan adanya kemudahan akses dan tersebarnya pengguna, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan Youtube membawa pengaruh yang besar dalam dunia periklanan sebagai media

¹ PayPal adalah sebuah layanan penyedia jasa dalam bidang finansial seperti pengiriman uang, pembayaran kredit, dan pembelian barang secara digital melalui internet. (<https://www.paypal.com/cgi-bin/webscr?cmd=xpt/Marketing/general/what-is-paypal-outside>)

² HotorNot.com adalah sebuah situs perjodohan yang memberikan akses bagi penggunanya untuk memberikan nilai keindahan terhadap foto perempuan atau laki-laki dewasa. (<http://hotornot.com/>)

promosi. Banyak pengguna yang mempromosikan karya pribadi mulai dari hasil produksi tertentu dan kemampuan seni diri sendiri, seperti menyanyi. Dalam cakupan yang lebih luas, musisi profesional juga turut memanfaatkan situs ini sebagai media untuk promosi karya-karya mereka. Salah satunya ialah dengan mengunggah video musik terbaru ke Youtube.

Carlsson (n.d.) mendefinisikan video musik sebagai sebuah bentuk komunikasi audio-visual yang bisa dinikmati bukan hanya dengan indera pendengaran tetapi juga indera penglihatan. Apa yang membedakan video musik dengan video konvensional pada umumnya ialah makna video yang terkait dengan tiga aspek pembentuknya, yakni musik, lirik, dan gambar yang bergerak. Keterkaitan tiga aspek ini sangat kuat karena gerakan tarian dalam video dibuat berdasarkan musik dan lirik dari lagu yang sudah ada. Dengan demikian, analisis terhadap video musik tidak bisa dilakukan secara terpisah melainkan secara satu kesatuan. Kehadiran Youtube sebagai situs internet yang menawarkan fasilitas berbagi video seolah memperluas pernyataan Godwin (1993) yang mengatakan bahwa video musik merupakan bentuk inovasi dari tampilan visual di televisi (Goodwin dalam Carlsson, n.d.). Dengan kata lain, distribusi video musik kini lebih luas karena tidak terbatas sebagai tayangan di layar televisi saja. Salah satu contoh video musik yang diunggah melalui Youtube, sekaligus merupakan objek penelitian kali ini, adalah video musik *If I Were a Boy* (2010) karya Beyoncé Knowles.

Lahir pada tanggal 4 September 1981 dengan nama lengkap Beyoncé Giselle Knowles, Beyoncé memulai karirnya sebagai seorang penyanyi profesional sejak tahun 1995. Saat itu ia dan ketiga rekannya, LaToya Luckett, Kelly Rowland, dan LaTavia Roberson, tergabung dalam sebuah grup vokal yang diberi nama Destiny's Child. Kesuksesan grup vokal ini dapat dilihat dari album-album yang dihasilkan seperti *Destiny's Child* (1997), *The Writing's on the Wall* (1999), dan *Survivor* (2001). Sayangnya, grup yang berada di bawah bimbingan ayah Beyoncé, Mathew, resmi dinyatakan bubar pada tahun 2005. Namun demikian, hal ini tidak berarti pula kematian karir bagi Beyoncé. Bahkan, sejak masih bergabung bersama Destiny's Child, ia sudah memulai solo karirnya. Musisi kelahiran Houston, Texas, ini bahkan semakin sukses dengan berhasil

meraih lima penghargaan Grammy sekaligus di tahun yang sama untuk albumnya yang berjudul *Dangerously in Love* (2003). Adapun lagu *If I Were a Boy* yang liriknya ditulis oleh Brittany Carlson dan Toby Gad merupakan salah satu lagu dari album *I Am ... Sasha Fierce* (2008). Untuk video musiknya disutradarai oleh Jake Nava dan Beyonce Knowles dan dibintangi langsung oleh Beyonce Knowles sendiri, Eddie Goines (sebagai pasangan Beyonce), dan Ryan Locke (sebagai rekan polisi pria).

Video musik yang berdurasi kurang dari lima menit ini membahas tentang permasalahan gender yang terjadi dalam hubungan pasangan Beyonce dan Eddie. Melalui video musik ini, diciptakan sebuah pembalikan stereotip yang cukup kontradiktif dengan ideologi gender yang konvensional. Sejak awal, penonton ditunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam hubungan mereka yang terkesan dingin. Beyonce diceritakan sebagai seorang polisi wanita yang beraktifitas di jalan-jalan besar dengan segala bentuk kriminalitasnya dan diantara rekan-rekan kerja yang kebanyakan polisi pria. Selain itu, ia terkesan tidak memperdulikan pasangannya karena lebih banyak menghabiskan waktu bersama rekan kerja. Sedangkan di sisi yang lain, Eddie bekerja sebagai seorang karyawan yang tidak terlalu berinteraksi dengan lawan jenis. Dengan kata lain, laki-laki dalam hal ini digambarkan sebagai agen yang ideal, setia, dan mengedepankan perasaan wanita atau pasangannya. Representasi seperti ini merupakan contoh dekonstruksi atau ketidaksetujuan terhadap “bias gender,” yakni sebuah keadaan sosial yang memposisikan perempuan sebagai agen yang kolot dan tidak berdaya atas kuasa laki-laki (Widyatama, 2006: vii). Pembalikan posisi ini memperlihatkan adanya usaha perempuan untuk keluar dari kungkungan sosial yang membatasi ruang gerakannya. Bahkan, kebebasan perempuan disini dinilai berlebihan karena dianggap melupakan “kodrat” untuk selalu menghormati laki-laki. Sementara itu, laki-laki dalam video musik ini seolah berusaha untuk memperbaiki citra buruk yang selama ini telah melekat sebagai sebuah stereotip.

Namun demikian, bentuk negasi terhadap stereotip gender tersebut tidak bertahan sampai video musik ini berakhir. Pada menit ke empat, terjadi sebuah transisi yang menceritakan bahwa kehidupan yang terjadi pada bagian awal hanyalah imajinasi Beyonce. Dengan kata lain, kehidupan yang terjadi ialah yang

sebaliknya. Eddie diceritakan sebagai seorang polisi yang tidak menghiraukan keberadaan pasangannya yang ternyata berprofesi sebagai seorang karyawan. Dengan demikian, penonton mampu menangkap sebuah hubungan kausal bahwa imajinasi Beyonce di awal video merupakan sikap negatif yang selama ini Eddie lakukan. Sejauh ini penulis berasumsi bahwa video musik ini pada dasarnya tetap mengkonstruksi stereotip gender yang ada, dengan memposisikan perempuan dibawah dominasi laki-laki. Pembahasan merinci mengenai masalah ini akan dilakukan pada bab analisis.

Beberapa ulasan mengenai video musik ini sudah banyak ditemukan di internet. Dalam artikelnya yang berjudul, *Gender Analysis "If I Were a Boy,"* Spencer et al (2011) meyakini bahwa video musik ini mengandung nilai-nilai normatif yang mengatur bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki bersikap dalam sebuah hubungan. Lamb (n.d) dari About.com juga membuat ulasan dengan memberikan nilai maksimum berupa simbol 5 bintang sebagai bentuk apresiasi terhadap video musik ini. Sedangkan, Beck dan Smith (2008) justru melihat video ini sebagai sebuah karya yang menarik karena menawarkan kolaborasi apik antara musisi (Beyonce) dan atlet bola basket NBA (Eddie). Dari semua ulasan di atas, dapat dikatakan bahwa belum ada pembahasan secara ilmiah terhadap video musik ini. Pada kenyataannya, penelitian ilmiah terhadap video musik secara umum sudah banyak dilakukan. Salah satunya ialah skripsi yang ditulis oleh Ridha Fauziah (2010) dengan judul "Representasi Identitas Ras di Amerika Serikat dalam Video Musik *Black or White* Karya Michael Jackson" yang ditulis berdasarkan konsep tempat (*place*) dan ruang (*space*).

Dari hasil observasi singkat yang penulis lakukan di atas, ditemukan bahwa kebanyakan penelitian yang ada hanya berpusat pada internal teks saja. Dengan kata lain, pendekatan yang dilakukan masih terbatas kepada interpretasi makna tekstual. Untuk menghindari adanya pola penulisan yang berulang, penulis mencoba memberikan sebuah perspektif baru dengan turut memaknai tiap respon yang diberikan penonton terhadap teks tersebut, dalam hal ini respon yang ada di halaman Youtube. Metode ini berkaitan dengan konsep *encoding-decoding* atau pembentukan dan pembongkaran kode yang dicetuskan oleh Stuart Hall (1973)

untuk melihat relasi persepsi antara produsen dan konsumen terhadap sebuah teks (Hall dalam During, 1993: 90).

Terkait dengan diunggahannya video musik *If I Were a Boy* ke Youtube pada tahun 2010, ada sekitar dua puluh ribu komentar mengenai video ini. Fasilitas untuk memberikan komentar memang disediakan oleh Youtube agar setiap penggunanya dapat menyampaikan opini secara direktif terhadap video yang sedang atau sudah ditonton. Dalam kasus video musik *If I were a Boy*, ada beberapa alasan yang menurut penulis menyebabkan banyaknya pengguna Youtube berkomentar. Pertama, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai artis ternama, Beyonce Knowles memiliki ribuan penggemar yang tersebar di seluruh dunia. Penggemar atau penonton yang menyaksikan video musik ini melalui Youtube dapat memuja atau menghina Beyonce dengan menuliskan komentar. Kedua, pesan mengenai stereotip gender yang terkandung dalam video musik *If I Were a Boy* sangat universal sekaligus kontroversial sehingga menungknkan semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, merefleksikan isinya pada diri masing-masing.

Pada kenyataannya, respon terhadap video musik *If I Were a Boy* sangat bervariasi, hal ini terkait dengan beragam pula alasan orang berkomentar seperti yang penulis ungkapkan di atas. Dari sekian banyak komentar yang diberikan dalam Youtube, penulis membatasi jenis komentar yang dapat dijadikan sebagai data penelitian, yakni hanya komentar dalam bahasa Inggris dan hanya yang membahas permasalahan konstruksi gender. Dengan kata lain, penulis akan secara otomatis mengesampingkan komentar-komentar yang hanya sebatas menunjukkan respon terhadap lagu atau terhadap Beyonce sebagai seorang penyanyi. Sehingga, didapat sebuah kesimpulan akhir mengenai fenomena yang terjadi di balik perdebatan yang muncul dari respon-respon tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Pertama-tama, penelitian ini akan mendiskusikan permasalahan tentang kode-kode permasalahan gender apa saja yang dikonstruksikan dalam video musik *If I were a Boy*. Kedua, penulis akan fokus pada proses pembongkaran kode yang dalam hal ini dilihat dari komentar penonton terhadap konstruksi

gender. Adapun rincian dari permasalahan kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi gender seperti apa yang terkandung dalam respon-respon di Youtube terhadap video musik *If I Were a Boy*?
2. Bagaimana posisi penonton dalam menanggapi video musik *If I Were a Boy*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kode-kode permasalahan gender yang dapat dilihat dalam video musik *If I Were a Boy*. Tujuan berikutnya ialah untuk memaknai komentar penonton di Youtube terhadap konstruksi gender yang diciptakan dalam video musik ini. Tujuan tersebut dapat disusun seperti berikut:

1. Mendeskripsikan konstruksi gender yang terkandung dalam respon-respon di Youtube terhadap video musik *If I Were a Boy*.
2. Menjelaskan posisi penonton dalam menanggapi konstruksi gender dalam video musik *If I Were a Boy*.

1.4. Kemaknawian Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pemanfaatan internet sebagai bentuk dari *cyberculture* terkait dengan adanya pemanfaatan internet dalam memaknai sebuah teks dan interaksi yang khas sebagaimana dapat dilihat dari bentuk penulisan komentar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran mengenai keikutsertaan masyarakat (penonton) dalam merespon sebuah karya yang terkait dengan isu permasalahan gender.
3. Bagi penulis pribadi, penelitian ini merupakan cara alternatif dalam menghargai karya seorang musisi, dalam hal ini Beyonce Knowles.

1.5. Sumber Data dan Metodologi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan video musik berjudul *If I Were a Boy* karya Beyonce Knowles yang diunggah ke Youtube oleh pengguna dengan akun bernama beyonceVEVO pada tahun 2010. Selain itu, penulis juga menggunakan komentar-komentar terhadap video musik ini. Proses pengunduhan video musik beserta komentarnya dari Youtube dilakukan pada tanggal 31 Januari 2012. Saat itu, video ini mengundang 20.673 komentar yang dibagi kedalam 21 subhalaman. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, penulis memutuskan untuk membatasi kurun waktu maksimal, yakni 1 bulan yang lalu sejak diunggahnya video. Dengan kata lain, respon-respon yang dipilih merupakan respon terkini, bukan respon pertama yang dituliskan saat video musik ini diunggah pada tahun 2010. Alasannya ialah untuk membuktikan bahwa ada relevansi isi video yang masih bisa dimaknai setelah beberapa tahun diluncurkan. Dari kurun waktu 1 bulan tersebut, terdapat sekitar 400 respon yang temanya masih acak. Akhirnya ditentukan 100 respon yang akhirnya digunakan sebagai data penelitian. Reduksi data ini dilakukan berdasarkan pemilihan komentar yang berkaitan dengan konstruksi gender saja sesuai dengan tujuan penelitian skripsi ini.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan mengikuti langkah-langkah seperti berikut ini:

1. Tahap pertama adalah pemilihan dan pengumpulan data yang akan dijadikan bahan penelitian. Penulis memutuskan untuk menggunakan video musik yang berjudul *If I Were a Boy* karya Beyonce Knowles dan komentar-komentar penontonnya di Youtube. Dalam mempersiapkan data, penulis mengunduh video musik tersebut dari Youtube, kemudian membaca dan menyeleksi komentar.
2. Pada tahap kedua, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mendeskripsikan kode dan pesan yang terkandung dalam video musik ini. Dalam melakukan hal ini, penulis mengaitkannya dengan ideologi gender dan nilai-nilai patriarki yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap kategori-kategori respon, baik yang berhubungan dengan konteks video musik maupun yang mengacu pada masalah gender secara universal. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan konsep dari Stuart Hall (1973) mengenai tiga posisi penonton terhadap sebuah teks, *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*.
4. Pada akhirnya, penulis menyimpulkan hasil akhir dari penelitian ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut. Bab 1 membahas tentang pengantar terhadap isu dan masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam skripsi ini. Adapun pembagian bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kemaknawian penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Selanjutnya, pada bab 2 penulis berusaha memaparkan landasan teori yang digunakan, seperti konsep dasar *encoding-decoding* atau pembentukan dan pembongkaran kode oleh Stuart Hall, ideologi stereotip gender, dan konsep analisis isi. Analisis dan temuan penulis akan disajikan pada bab 3 yang dibagi menjadi beberapa bagian. Kode-kode permasalahan gender dalam video musik ini akan menjadi bagian pertama. Kemudian, bagian yang kedua meliputi analisis yang menyeluruh terhadap respon penonton yang ada di Youtube berdasarkan klasifikasi posisi penonton. Bab 4 atau bab yang terakhir berisi tentang kesimpulan akhir dan saran dari keseluruhan penulisan skripsi ini.

BAB 2 LANDASAN TEORI

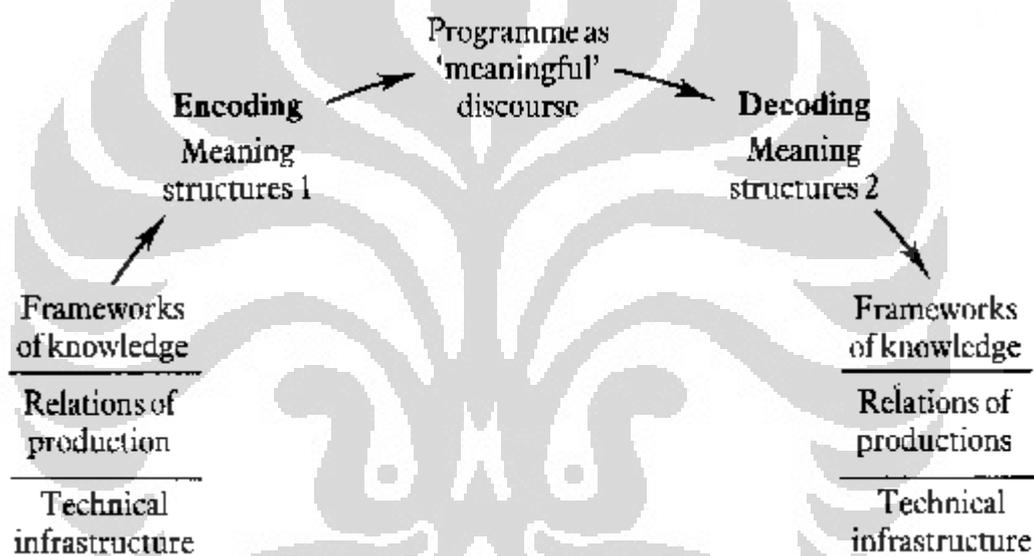
2.1. Teori Pembentukan dan Pembongkaran Kode (*Encoding-Decoding*) oleh Stuart Hall (1973)

Pada awal perkembangannya, penelitian media masa hanya fokus kepada analisis interpretasi makna. Pendekatan yang digunakan ialah metode analisis isi sebagaimana penelitian isi koran yang dilakukan oleh Max Weber pada tahun 1910 (Weber dalam Neuman, 1999: 293). Metode ini mengungkapkan isi teks secara objektif sehingga hasil penelitiannya “*replicable*” atau dapat dibuktikan oleh peneliti berikutnya dengan hasil yang sama (Krippendorff, 1993: 14). Selain itu, sistematika penyampaian pesan pada awalnya digambarkan satu arah atau secara linear. Dengan kata lain, pengirim pesan (*sender*) diposisikan sebagai sumber yang mutlak dan bertanggung jawab penuh atas pesan yang diciptakan (*message*). Kemudian, proses distribusi pesan ini dianggap selesai ketika sampai kepada penerima pesan (*receiver*).

Pada kenyataannya, pola persebaran pesan seperti di atas menuai kritik karena dianggap terlalu menekankan pada isi pesan tanpa memperhatikan keterkaitan yang cukup kompleks antara pengirim pesan, pesan itu sendiri, dan penerima pesan. Dalam hal ini, pengirim pesan seolah-olah memposisikan penerima pesan sebagai objek yang pasif. Hal ini berdasarkan kepada asumsi bahwa pesan yang diciptakan akan secara menyeluruh dapat diterima dan diserap oleh setiap penerima pesan sebagai target akhir. Padahal menurut Elliot, penonton berperan sebagai penerima pesan (*receiver*) sekaligus sumber (*source*) dalam distribusi pesan di televisi (dalam Doring, 1993: 92)

Sebagai solusi dari masalah di atas, tulisan Stuart Hall (1973) yang berjudul “*Encoding and Decoding Televisual Discourse*” atau “Pembentukan dan Pembongkaran Kode dalam Wacana Televisi” membawa pembaharuan dalam bidang ini. Pada dasarnya, Hall berangkat dari konsep linear satu arah yang kemudian ia kembangkan menjadi sebuah pola yang lebih dinamis dengan memperhitungkan peranan semua pihak yang terkait dalam proses produksi dan

penyebaran pesan. Ia menawarkan empat tahapan dalam teori komunikasi, “*production, circulation, use (which here he calls distribution or consumption), and reproduction*” (During, 1993: 90). Dalam memaknai konsep Hall tersebut, During menambahkan bahwa satu tahap mempengaruhi tahap selanjutnya dan pesan yang diciptakan akan secara tersirat terbawa sampai akhir produksi. Namun demikian, tahapan-tahapan bersifat independen karena dapat dianalisis secara terpisah. Storey (1996) menyederhanakan konsep Hall menjadi tiga bagian, dengan menggabungkan tahap ketiga dan keempat (9). Ketiga tahapan tersebut dijelaskan dengan mengacu pada diagram persebaran makna milik Hall seperti berikut:



Bagan 2.1. Diagram sirkulasi makna oleh Hall (1973) (dalam Storey, 1996: 10)

Tahap pertama ialah proses produksi sebuah wacana, dalam hal ini tayangan televisi. Salah satu alasan mendasar yang memicu terjadinya sebuah produksi antara lain adanya kepentingan institusi terkait dan atau permintaan pasar untuk menayangkan program yang baru di televisi. Proses ini dilakukan oleh instansi media tertentu yang tergabung dalam sebuah lembaga profesional, misalnya satu tim produksi dari sebuah stasiun televisi. Pada tahap ini, pengirim pesan merencanakan dan memilih ide, nilai, serta fenomena sosial apa yang akan ditampilkan kedalam tayangan. Maka, dari proses inilah siklus distribusi makna dimulai. Selanjutnya, Hall menjelaskan aturan-aturan yang membatasi proses ini.

“[the moment of media production] is framed throughout by meanings and ideas: knowledge in use concerning the routines of production, historically defined technical skills, professional ideologies, institutional knowledge, definitions and assumptions, assumptions about the audience and so on frame the constitution of the programme through this production structure.” (dalam Storey, 1996: 10)

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa sebuah proses produksi dilakukan secara diskursif atau terbatas pada nilai-nilai tertentu. Adapun faktor yang membatasinya terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sudut pandang produser dalam melihat fenomena sosial sebagai bentuk aplikasi dari ideologi yang menjadi visi-misi. Citra atau gambaran yang diharapkan dapat dibentuk dari tayangan yang dihasilkan. Kemudian, fasilitas infrastruktur (teknis) serta kemampuan dan kreatifitas individu dalam proses produksi juga sangat penting. Sementara itu, keberadaan target penonton pun turut dipertimbangkan sebagai faktor eksternal dalam proses ini. Dengan adanya batasan-batasan ini, maka proses produksi tayangan televisi berbeda antara satu dan yang lainnya. Hasil akhir dari proses ini berupa pembentukan kode dari fenomena sosial menjadi sebuah pesan atau yang disebut dengan *meaning structure 1* atau struktur makna 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa struktur makna pada tahap ini didominasi dan dimaknai dari sudut pandang produser sebagai pencipta dan pengirim pesan.

Tahap selanjutnya ialah penyampaian pesan yang sudah dikemas dalam bentuk sebuah tayangan atau program. Dengan kata lain, program tersebut merupakan realisasi dari rancangan ide yang telah diproses sebelumnya. Melalui medium inilah penonton memiliki akses untuk memaknai pesan yang dikirimkan. Maka, penonton tidak secara langsung menerima struktur makna 1 dari produser melainkan dari tayangan yang ditonton di televisi. Selain itu, pada tahap ini eksistensi pengirim pesan tidak lagi terlihat karena bahasa dan visualisasi dalam tayangan menjadi elemen yang sangat mendominasi. Dengan demikian, ketika pesan ini ditayangkan interpretasi terhadap isinya bisa dipastikan menjadi sangat beragam dan sepenuhnya bergantung pada penonton sebagai penerima pesan.

Tahapan yang terakhir ialah saat di mana penonton berusaha memaknai isi tayangan dengan membongkar kode-kode dari tayangan yang disaksikan. Sama halnya dengan proses produksi, proses pembongkaran kode ini juga meliputi beberapa proses dan dipengaruhi oleh latar belakang penonton. Sebagai contoh,

interpretasi yang berbeda antara beberapa orang penonton terhadap film yang sama dapat disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman tentang suatu peristiwa. Pesan yang berhasil ditangkap dari sudut pandang penonton ini disebut oleh Hall sebagai *meaning structure 2* atau struktur makna 2. Praktek nyata atau aplikasi pesan yang berhasil ditangkap oleh penonton merupakan bentuk reproduksi dari sebuah produksi. Dengan kata lain, proses produksi yang bermula dari visualisasi nilai kehidupan sosial kembali diproduksi dalam kehidupan sosial pula. Berbeda dengan konsep linear yang satu arah, sirkulasi makna milik Hall disebut juga sebagai rantai komunikasi karena proses produksi dan distribusi pesan terus berputar secara sirkular.

Dari diagram diatas, makna yang dirancang dalam struktur makna 1 tidak otomatis identik dengan makna yang ditangkap penonton dalam struktur makna 2. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Hall, "*The codes of encoding and decoding may not be perfectly symmetrical*" (dalam During, 1993: 93). Pada kenyataannya, instansi profesional tentu saja mengharapkan penonton dapat mengerti pesan yang diciptakan secara menyeluruh dan menerimanya dengan baik. Sebagai contoh, media berusaha meyakinkan penonton melalui sebuah iklan agar produk tersebut laris di pasaran. Namun demikian, tidak ada jaminan mengenai resepsi penonton yang akan dihasilkan dari sebuah produksi.

Perbedaan kedua makna tersebut sering kali diartikan sebagai sebuah kesalahpahaman. Hall melihat fenomena ini dari sudut pandang yang berbeda, "*What they [the broadcasters] really mean to say is that viewers are not operating within the 'dominant' or 'preferred' code*" (dalam Storey, 1996: 12). Yang dimaksud dengan "*dominant code*" atau kode dominan dan "*preferred code*" atau kode pilihan adalah acuan terhadap pengetahuan atau kebiasaan universal sebagai bagian dari budaya yang dipahami oleh kebanyakan masyarakat. Dalam sebuah tayangan, kedua kode di atas disebut juga sebagai kode profesional karena di dalamnya mengandung dominasi dan ideologi institusional pengirim pesan. Ketika penonton tidak mampu mengerti kode-kode tersebut dalam sebuah tayangan, mereka seringkali dianggap salah. Hall tidak menyangkal bahwa kesalahpahaman ini mungkin saja terjadi, namun ia berpendapat bahwa hal ini perlu dimaknai secara tersendiri. Hal ini memicu pentingnya penelitian mengenai

resepsi penonton karena hal tersebut tidak bisa disamaratakan. Dalam hal ini, ia memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendekatan analisis media masa, yakni penelitian dari segi penonton.

Untuk melakukan penelitian tersebut, Hall (1973) mengklasifikasi posisi penonton berdasarkan hasil proses pembongkaran kode atas wacana pertelevisian. Ketiga posisi yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. *Dominant-hegemonic position* atau posisi dominan-hegemonis

Penonton yang termasuk dalam klasifikasi ini memahami isi pesan secara apa adanya. Dengan kata lain, penonton sejalan dengan kode dominan yang dari awal berusaha dibangun oleh pengirim pesan. Hal ini merupakan contoh dari bentuk ideal peyampaian pesan yang transparan karena respon penonton dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan yang sering kali diartikulasikan melalui *professional code* (kode profesional).

2. *Negotiated position* atau posisi negosiasi

Posisi ini merupakan posisi kombinasi. Pada satu sisi, penonton mampu menangkap kode dominan yang ada di dalam teks (tayangan televisi) sebagai sebuah abstraksi yang terkandung (global). Namun demikian di saat yang bersamaan, penonton juga melakukan penolakan dengan menyeleksi mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasikan ke dalam konteks yang lebih terbatas (lokal). Dengan kata lain, penonton tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada. Storey (1996) menambahkan bahwa secara umum mayoritas penonton berada dalam posisi ini (13).

3. *Oppositional position* atau posisi oposisi

Sama halnya dengan penonton dalam posisi negosiasi, dalam hal ini penonton juga mengerti benar makna denotatif dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang dibuat, tetapi sikap yang mereka tunjukkan justru bertolakbelakang dengan isi pesan. Dengan kata lain, dalam posisi

ini terlihat adanya bentuk keberatan terhadap kode dominan karena adanya acuan alternatif yang dianggap lebih relevan.

Ketiga posisi di atas akan dijadikan dasar dari klasifikasi analisis respon dalam penelitian ini. Perlu diketahui juga bahwa aplikasi teori ini hanya sebatas pada tataran maknanya saja, yakni struktur makna 1, program sebagai teks, dan struktur makna 2 atau respon dari Youtube.

2.2. Ideologi Stereotip Gender

Stereotip sudah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, bahkan kebanyakan tidak menyadari adanya pelabelan tersebut. Hal ini karena stereotip telah berkembang seiring dengan hidup seorang individu. Menurut Williams & Best (1990), pemerolehan stereotip dimulai sebelum usia 5 tahun, tumbuh pesat selama masa persekolahan, dan terbentuk secara utuh pada masa dewasa (dalam Crawford dan Unger, 2004: 49). Mereka juga menambahkan bahwa bisa dipastikan bahwa tidak ada sisi kehidupan yang netral dan terbebas dari stereotip gender (57).

Kata stereotip sendiri berasal dari dua kata Yunani, *stereos* yang berarti padat dan *typos* yang berarti model. Penggunaan istilah stereotip pertama kali digunakan oleh seorang jurnalis bernama Walter Lippman dalam bukunya *Public Opinion* (1922) untuk menjelaskan berbagai macam kesalahan dan prasangka dalam memahami konsep tentang dunia (dalam Schneider, 2005:8). Seiring dengan perkembangannya, banyak ahli yang menuliskan beragam definisi mengenai konsep stereotip. Dalam bukunya *The Psychology of Stereotype* (2005), Schneider mengulas definisi-definisi tersebut dan menyimpulkan bahwa pengertian stereotip mempertanyakan tiga hal, yakni apakah kebenaran stereotip akurat, apakah nilai yang terkandung selalu buruk, dan apakah stereotip disebarkan dalam suatu komunitas atau antar individu (17). Secara garis besar, ada tiga topik utama yang sering kali dijadikan bahan pembahasan stereotype, yakni gender, ras, dan usia. Schneider menyebutnya sebagai “*big three*” atau tiga besar yang merupakan prototip dari stereotip (437). Pada kesempatan ini penulis

hanya akan menjelaskan stereotip gender sebagai landasan pemahaman dalam penulisan skripsi ini.

Konsep gender secara mendasar berbeda dengan sistem biologis manusia dalam memaknai jenis kelamin seseorang (Budianta, 1989). Dalam ilmu biologi, anatomi tubuh atau ciri-ciri fisik manusia menjadi pembeda yang utama antara laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki dengan penis dan perempuan dengan vagina. Sedangkan, konsep gender melihat maskulinitas dan feminitas berdasarkan konstruksi sosial berupa pandangan yang beredar di masyarakat. Sebagai contoh, laki-laki dianggap tidak pantas menangis karena hal tersebut menggambarkan suatu kelemahan yang melekat pada citra perempuan. Padahal, secara biologis kedua-duanya memiliki kelenjar air mata. Secara bersamaan, Crawford dan Unger (2004) mendefinisikan gender sebagai bentuk aturan atau norma sosial yang mengklasifikasikan manusia dalam bersikap (68). Dengan kata lain, masyarakat seolah-olah menjadi juri mengenai apa yang benar atau salah atas sikap laki-laki dan perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa aturan-aturan tersebut sangat terkait dengan beberapa faktor pembeda seperti nilai budaya setempat, tetapi ada kesamaan nilai yang secara universal ditemui dalam dikotomi gender.

Bentuk nyata dari aturan sosial tersebut diatas merupakan stereotip terhadap perbedaan gender. Dengan kata lain, aplikasi stereotip gender fokus pada gambaran laki-laki dan perempuan ideal sesuai dengan harapan masyarakat, walaupun tidak ada aturan tertulis yang secara pasti mendukung pelabelan sifat-sifat tersebut. De Lisi dan Soundranayagam (190) dan Williams dan Bennet (1975) berusaha menjelaskan dikotomi stereotip gender dalam tabel berikut ini (dalam Schneider, 2004: 438):

Female and Male Stereotypic Traits

<i>Female traits</i>	<i>Male traits</i>
<i>Affectionate</i>	<i>Adventurousome</i>
<i>Dependent</i>	<i>Achievement-oriented</i>
<i>Emotional</i>	<i>Active</i>
<i>Friendly</i>	<i>Ambitious</i>
<i>Kind</i>	<i>Coarse</i>

<i>Mild</i>	<i>Independent</i>
<i>Pleasant</i>	<i>Loud</i>
<i>Prudish</i>	<i>Robust</i>
<i>Sensitive</i>	<i>Self-confident</i>
<i>Sentimental</i>	<i>Stable</i>
<i>Warm</i>	<i>Tough</i>
<i>Whiny</i>	<i>Unemotional</i>

Tabel 2.1. Sifat-sifat laki-laki dan perempuan sebagai contoh stereotip

Sifat-sifat di atas hanyalah sebagian kecil dari contoh stereotip yang berkembang di masyarakat karena masalah ini dinilai sangat rumit dan meliputi berbagai aspek. Namun demikian, secara garis besar Schneider menyimpulkan bahwa laki-laki bersifat “*agentic*” atau sebagai subjek yang melakukan aksi, sedangkan perempuan dianggap lebih ekspresif secara emosional dan lebih mementingkan hubungan kekerabatan atau “*communal*”.

Kemudian muncul pertanyaan seperti manakah yang lebih sering dituntut untuk bersikap berdasarkan stereotip, laki-laki atau perempuan? Tidak ada jawaban yang pasti untuk menjawab pertanyaan ini karena permasalahan gender sangat bergantung pada sudut pandang tertentu. Misalnya, dalam sejarah diskriminasi gender, wanita lebih tertekan oleh stereotip dari pada laki-laki yang seolah menyetujui gambaran ideal mereka di masyarakat (Schneider, 2004: 443). Di lain sisi, perempuan juga memiliki kebebasan. Misalnya, perempuan yang bergaya seperti laki-laki maskulin lebih “diizinkan” dan bisa diterima ketimbang laki-laki yang bergaya feminin (445). Terlepas dari ketidakjelasan ini, ada sebuah hukum yang diterapkan secara umum. Semakin jauh seseorang berperilaku dari tuntutan masyarakat, maka lebih besar kecenderungan bagi mereka untuk mendapatkan “hukuman.”

2. 3. Analisis Isi

Untuk melakukan pengukuran dalam analisis isi, peneliti harus terlebih dahulu menentukan sistem kode (*coding system*) untuk menuliskan tema yang muncul pada setiap sampel terpilih. W. Lawrence Neuman (1999) membagi sistem kode menjadi dua bagian, yakni kode manifes (*manifest code*) dan kode laten (*latent code*). Pertama, kode manifes ialah isi pesan yang tertulis secara

literal atau dapat dilihat dari permukaan teks. Contohnya adalah kata-kata dalam sebuah paragraf di artikel tertulis, sebuah potongan gambar dari sebuah video, dan sebagainya. Kelebihan dari kode manifes ialah bahwa semua orang dapat secara berulang-ulang mengacu pada bukti yang ada di dalam teks sehingga validitas analisis bisa teruji secara sempurna. Sebagai contoh, Paisley (1967) menghitung berapa kali kata *war* (perang) muncul dalam pidato kampanye Kennedy dan Nixon pada tahun 1960 (dalam Fiske 1990). Namun demikian, sistem kode jenis ini tidak mampu menjangkau variasi makna kata. Maka, kode laten digunakan untuk melihat makna yang lebih mendalam atau secara eksplisit. Berbeda dengan kode manifes, kode laten lebih bergantung pada subjektifitas dan kemampuan peneliti dalam melakukan interpretasi teks. Walaupun terdapat kelebihan dan kekurangannya masing-masing, kedua jenis kode ini saling melengkapi dalam menghasilkan analisis yang lebih valid.

Kode yang telah dilabelkan pada masing-masing data penelitian kemudian digabungkan ke dalam sebuah skema konseptual yang disebut kategori. Secara umum, peneliti membuat klasifikasi kode berdasarkan masalah penelitian yang akan dianalisis. Budd, Thorp, dan Donohew menuliskannya sebagai berikut:

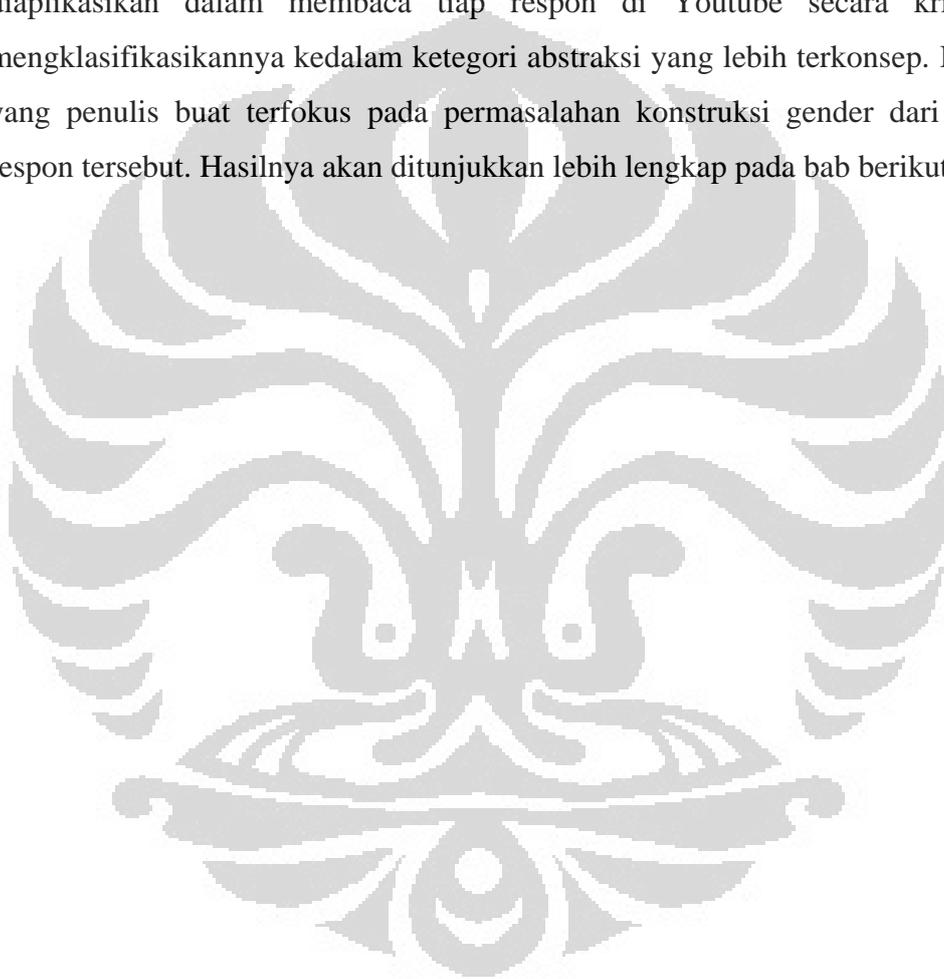
“where categories are in fact variables; they are linked to the problem and the theories on which the research is based. Further, categories differentiate and describe the content being investigated – in newspaper, magazines, radio or television broadcasts, cartoons, or documents – and form a crucial link between the actual counting or measuring and the larger fields of theory and concept.”
(1967: 39)

Dengan kata lain, kategori berfungsi untuk menghubungkan data penelitian dengan abstraksi yang lebih luas dan teori yang terkait dengan masalah penelitian.

Pada umumnya, peneliti terlebih dahulu mengembangkan beberapa kategori, kemudian melihat ada atau tidaknya kategori tersebut dalam data penelitian. Namun demikian, ada pula metode yang sedikit berbeda dalam menentukan kategori, yakni *theme category* atau kategori tema. Dalam bukunya yang berjudul *Content Analysis of Communications* (1967), Budd, Thorp, dan Donohew menyebutnya sebagai *thematic analysis* atau analisis tematik. Definisi tema sendiri ialah pernyataan mengenai sebuah topik yang menjadi inti pembicaraan, baik secara eksplisit maupun implisit (47). Dalam kategori tema, kategori dibuat berdasarkan pada pengembangan data. Dalam hal ini, sebuah unit

tema dalam isi pesan diperhitungkan sebagai kode karena dianggap sebuah unit analisis. Kepekaan peneliti dalam menentukan sebuah tema sangatlah diperlukan karena tema yang sama seringkali dituliskan dalam bentuk dan acuan yang beragam. Pada tahap selanjutnya, tema-tema yang berada di lingkup konteks yang sama diklasifikasikan dibawah satu kategori tema yang lebih besar. Maka, satu kategori tema dapat meliputi beberapa unit tema.

Dalam penulisan skripsi ini, pendekatan analisis isi dengan metode tematik diaplikasikan dalam membaca tiap respon di Youtube secara kritis dan mengklasifikasikannya kedalam ketegori abstraksi yang lebih terkonsep. Kategori yang penulis buat terfokus pada permasalahan konstruksi gender dari respon-respon tersebut. Hasilnya akan ditunjukkan lebih lengkap pada bab berikutnya.



BAB 3

PEMBENTUKKAN DAN PEMBONGKARAN KODE VIDEO MUSIK *IF I WERE A BOY*: ANALISIS TEKSTUAL DAN RESPON PENONTON

3.1. Pembentukan Kode Video Musik *If I Were a Boy*

Berdasarkan konsep *encoding-decoding* atau pembentukan dan pembongkaran kode oleh Hall (1973), video musik juga dapat dilihat sebagai sebuah presentasi yang memiliki makna tersendiri sebagai sebuah wacana hasil produksi. Sebelum membahas kode-kode apa saja yang ada dalam video musik ini, penulis akan sedikit memberikan penjelasan mengenai struktur video musik *If I Were a Boy* terlebih dahulu. Menurut Carlsson (n.d.), terdapat tiga bentuk tampilan visual video musik: klip penampilan, klip naratif, dan klip artistik. Klip penampilan secara umum menampilkan vokalis yang sedang bernyanyi sambil berdansa dan atau memainkan alat musik dalam berbagai macam kesempatan. Latar tempat yang digunakan sangat bervariasi, seperti di atas panggung, di dalam studio rekaman, atau bahkan di trotoar jalan perkotaan. Pemilihan latar tempat sangat bergantung pada konsep video musik itu sendiri dan disesuaikan dengan alur cerita atau narasi. Hal ini terkait dengan bentuk video musik yang kedua, yakni klip naratif yang menceritakan isi lagu tersebut melalui kombinasi suara dan gambar bergerak. Dialog yang terbatas dalam hal ini tidak menjadi masalah yang besar karena jalan cerita justru dibawakan oleh lirik lagu tersebut. Terakhir, sebuah video musik dikatakan sebagai klip artistik murni ketika tidak menampilkan kedua hal tersebut diatas, baik penampilan vokalis yang sedang bernyanyi maupun narasi. Carlsson (n.d.) juga menambahkan bahwa sebuah video musik tidak melulu menampilkan satu bentuk klip yang murni, tetapi kebanyakan merupakan kombinasi dari dua atau tiga bentuk klip di atas. Hal ini juga ditemukan pada video musik *If I Were a Boy* yang secara umum merupakan bentuk klip naratif yang menawarkan cerita kehidupan pasangan Beyonce dan Eddie. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri ada bagian yang menunjukkan video ini sebagai bentuk klip penampilan, yakni adegan saat Beyonce menyanyikan lagu ini pada setengah menit terakhir.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan analisis terhadap isi video tidak bisa dilepaskan dari lirik lagunya. Frase *If I Were a Boy* yang merupakan judul lagu dan video musik ini pada dasarnya bersifat umum dan mengundang beberapa interpretasi makna. Dalam lirik lagu yang berisi tentang imajinasi perempuan, ada dua sikap laki-laki yang dibayangkan, baik yang negatif maupun positif.¹ Akan tetapi, pengandaian yang lebih ditekankan dalam video musiknya ialah sikap yang negatif saja di mana laki-laki terkesan tidak peduli pada pasangannya. Video musik ini juga menayangkan akhir cerita yang berbeda dengan isi liriknya. Dari observasi awal yang penulis lakukan, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan ideologi gender yang diangkat dalam lirik lagu dan video musik *If I Were a Boy*. Untuk membuktikan hal tersebut tentu dibutuhkan penjelasan yang lebih mendalam lagi. Namun demikian, dalam skripsi ini penulis membatasi permasalahan dengan lebih fokus pada adegan-adegan visual dalam video klip karena beberapa alasan seperti berikut ini. Penggambaran yang sepihak ini mengundang kontroversi yang menjadi alasan utama adanya beragam komentar dari responden di Youtube. Terlebih lagi, video musik ini memberikan konteks terhadap isi lagunya, misalnya profesi masing-masing karakter, sedangkan hal tersebut tidak ditemukan di lirik lagunya. Hal ini mempermudah analisis pembentukan kode secara lebih mendetil. Tanpa mengesampingkan isi lirik lagu, penulis akan tetap menggunakan sebagian kecil liriknya untuk mendukung beberapa bagian analisis.

Sebagai klip narasi, video musik ini memiliki beberapa potongan dialog tambahan atau teks diluar lirik lagu untuk mendukung alur cerita. Video musik ini diawali dengan percakapan antara Eddie dan Beyonce yang berkata, “*Honesty, intimacy, commitment, you, me, us*” Kata-kata ini merupakan kode-kode yang harus dipenuhi dalam menjalin sebuah hubungan percintaan yang ideal. Kata “*honesty*” atau kejujuran merujuk pada sifat keterbukaan antara satu sama lain. Dalam hal ini, pasangan dituntut untuk berkata dan bersikap apa adanya tanpa harus ada yang ditutup-tutupi. Kemudian, kata “*intimacy*” atau intimasi berarti adanya kemesraan berupa perasaan saling mengasihi. Bentuk intimasi ini biasanya dapat dilihat dari harmonis atau tidaknya sebuah hubungan. Terakhir ialah

¹ Lirik lagu *If I Were a Boy* yang lengkap dapat dilihat pada bagian lampiran skripsi ini.

“*commitment*” yang secara general dapat berupa komitmen atau kesepakatan untuk saling mempertahankan hubungan sebagai sepasang kekasih. Penjelasan di atas merupakan aplikasi ideal kode-kode tersebut agar tercipta hubungan yang ideal pula. Hal ini sekaligus menjadi simbol terhadap permasalahan utama yang dihadapi oleh pasangan Beyonce dan Eddie dalam video musik ini. Ujaran “*you, me, us*” menurut penulis memiliki dua makna. Pertama, dialog ini berfungsi sebagai pembuka. Pada saat mereka berdua secara bersamaan mengucapkan kata “*us*” atau kita, narasi video musik ini dimulai untuk mengajak penonton menyaksikan apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan mereka. Kedua, ketiga kata tersebut merupakan simbol dari identifikasi diri sebagai dua individu berbeda yang bersatu sebagai sepasang kekasih. Dalam sebuah hubungan yang ideal, kebersamaan ini dapat dilihat dari meleburnya keegoisan masing-masing pihak yang terlibat karena sepasang kekasih merupakan satu kesatuan. Ironisnya, dalam hubungan Beyonce dan Eddie praktek nyata dari semua kode yang ideal ini tidak ditemukan sehingga hubungan mereka terlihat dingin.

3.1.1. Kode Kesetiaan

Nilai kesetiaan dalam sebuah hubungan merupakan salah satu penerapan yang spesifik dari nilai kejujuran yang diucapkan pada awal bagian video ini. Seperti yang telah penulis katakan sebelumnya bahwa hubungan Beyonce dan Eddie tidak ideal. Salah satu alasannya ialah karena keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memaknai nilai kesetiaan. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog berikut ini.

- Eddie* : “*You know... When you acted like that, I don’t think you realize how it makes me look or feel.*”
- Beyonce* : “*Act like what? Why are you so jealous? It’s not like I’m sleeping with the guy?*”
- Eddie* : “*What?*”
- Beyonce* : “*What?*”
- Eddie* : “*I said.. I said why are you so jealous like I’m sleeping with the girls?*”
- Beyonce* : *(cry)*

Percakapan ini berlangsung pada menit ke 00:03:35 ketika Beyonce dan Eddie bertengkar karena masalah hubungan mereka yang dingin.

Dalam melakukan analisis terhadap dialog diatas, penulis membaginya menjadi dua bagian, yakni dialog yang merupakan bentuk imajinasi Beyonce dan dialog yang benar-benar terjadi dalam realita. Posisi masih dibalik saat keduanya mengucapkan dua ujaran pertama. Dengan kata lain, kalimat pertama sebenarnya diucapkan oleh Beyonce sebagai bentuk komplain atas apa yang selama ini menjadi beban pikirannya. Dengan kata lain, pertengkaran ini merupakan pemberontakan Beyonce atas sikap Eddie yang selama ini memperlakukan dirinya dengan tidak baik. Kemudian, kalimat kedua sebenarnya merupakan ujaran yang diucapkan Eddie yang dengan santai menyangkal tuduhan perselingkuhan. Dalam bayangan Beyonce, sikap Eddie yang tidak serius ini ditunjukkan dari cara duduk Beyonce yang membelakangi Eddie sambil menyisir rambut dan melepas anting dengan santai (lihat Gambar 3.1). Bahkan, nada bicara Beyonce saat menjawab pertanyaan tersebut juga cenderung meremehkan Eddie. Mengapa penulis menyebut adegan ini sebagai bayangan Beyonce? Hal ini dapat dilihat pada menit ke 00:04:05 setelah adegan pertengkaran ini berakhir, Beyonce digambarkan masih mengenakan anting yang sama, seperti pada Gambar 3.2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Beyonce tidak pernah melepas antingnya dan tidak pernah mengatakan kalimat kedua.



Gambar 3. 1. Beyonce duduk menghadap kaca sambil melepas anting (00:03:38)



Gambar 3. 2. Beyonce ternyata masih mengenakan anting (00:04:05)

Adapun batas antara dunia imajinasi dan realita Beyonce terjadi ketika ia mengucapkan kata *what* yang kedua. Ada beberapa alasan yang dapat membuktikan arguemen tersebut. Antara kata *what* yang kedua dan perkataan berikutnya terdapat jeda selama enam detik. Hal ini seolah menginformasikan

penonoton bahwa akan ada sebuah perubahan secara kontekstual. Setelah itu, posisinya kembali pada posisi yang sebenarnya. Dengan demikian, kalimat terakhir yang Eddie katakan merupakan sebuah tuturan yang memang ia katakan sendiri. Ketika Eddie mengucapkan kalimat terakhir itu ia mengulang kata “*I said..*” sebanyak dua kali. Repetisi ini merupakan bentuk penegasan yang digunakan untuk memperjelas jawaban yang sudah ia berikan sebelumnya. Sehingga, agen yang menyangkal tuduhan sebagai pelaku perselingkuhan ialah Eddie, bukan Beyonce.

Dapat dikatakan bahwa ada perbedaan aturan antara laki-laki dan perempuan terkait hal-hal apa saja yang dinilai sebagai perilaku berkhianat. Laki-laki menilai bahwa perempuan tidak perlu merasa cemburu selama laki-laki tidak berhubungan seksual dengan perempuan lain. Hal ini menjadi batasan bagi laki-laki, sementara aktifitas lainnya dianggap sebagai hal yang biasa saja. Akan tetapi, sikap yang dianggap biasa ini justru menjadi sesuatu yang menyakitkan bagi perempuan. Mengacu pada potongan kalimat Beyonce “*When you acted like that*”, penulis akan membahas sikap laki-laki yang seperti apa yang dipermasalahkan oleh perempuan.

3.1.2. Kode Imajinasi Perempuan

Semua sikap Eddie yang tidak disukai oleh Beyonce ditampilkan dalam bentuk imajinasi Beyonce yang berandai-andai memiliki sikap seperti Eddie. Terkait dengan isi lirik lagunya, gambaran seperti ini seolah menerjemahkan bagian lirik yang mendukung stereotip laki-laki yang negatif. Pengandaian dalam video musik ini secara keseluruhan dilihat dari sudut pandang Beyonce termasuk adegan yang menceritakan aktifitas Eddie. Ada perbedaan yang penulis temukan bahwa ketika video klip menayangkan tokoh Eddie, lirik lagu yang dinyanyikan saat itu adalah bagian pengandaian laki-laki yang bersifat positif, misalnya “*If I Were a Boy, I’d listen to her cause I know how it hurts*”. Untuk mempermudah pembahasannya, penulis membagi adegan yang fokus pada aktifitas Beyonce dan Eddie secara terpisah.

3.1.2.1. Kode Stereotip Negatif Laki-laki

Pembalikan kode yang pertama ialah dominasi perempuan sebagai karakter utama dalam video musik ini. Penonton tidak lepas dari kehidupan Beyonce yang selalu disorot kamera hampir di semua adegan sepanjang durasi video. Bahkan, penonton diajak melihat aktifitasnya secara mendetil, misalnya di dalam ruangan privasinya saat ia baru bangun tidur dan berganti pakaian di dalam kamar dan di depan loker kerjanya. Kemunculannya yang dominan membuat penonton memposisikan diri dan berempati atas konflik yang terjadi padanya sebagai karakter utama. Hal ini memposisikan Beyonce sebagai pengatur jalanya cerita atau pengendali konflik. Gambaran ini bertolak belakang dengan pendapat Gooden & Gooden (2001) yang mengatakan bahwa dalam sebuah cerita laki-laki biasanya diceritakan sebagai tokoh utama (dalam Schneider, 2004:344).

Pembalikan kode yang selanjutnya dapat dilihat dari perbedaan jenis profesi. Beyonce pada awalnya membayangkan diri menjadi seorang polisi, profesi yang sangat lekat dengan dominasi kaum laki-laki. Hal ini disimbolkan dari fakta bahwa kebanyakan rekan kerja Beyonce ialah polisi pria. Terlebih lagi, maskulinitas profesi ini disimbolkan dari hilangnya atribut perempuan karena Beyonce harus menggunakan seragam dinas yang lengkap dengan perlengkapan persenjataan (lihat Gambar 3. 3).



Gambar 3. 3. Beyonce dalam seragam polisi (00:00:46)

Profesi ini mengharuskan Beyonce untuk bekerja dan bersentuhan langsung dengan kehidupan perkotaan seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3. 4. Hal ini menggambarkan potret perempuan yang mampu beradaptasi dalam lingkungan yang maskulin dan kejam. Sisi perkotaan yang maskulin ditunjukkan dari keberadaan warga atau pejalan kaki yang kesemuanya laki-laki. Adapun

kekejaman yang dimaksud di sini disimbolkan oleh tindak kriminalitas perampokan swalayan. Beyonce yang pada saat itu berhasil menangkap pelaku menyimbolkan keberanian perempuan yang dapat menaklukkan dominasi yang terlihat berbahaya.



Gambar 3. 4. Sudut perkotaan sebagai tempat Beyonce beraktifitas (00:01:20)

Perempuan dalam hal ini digambarkan bertahan di luar ruangan (*outdoor*). Situasi seperti ini menunjukkan bahwa perempuan lebih beresiko menghadapi bahaya karena tidak ada yang melindunginya selain dirinya sendiri yang dilengkapi dengan senjata. Dilihat dari aktifitasnya dalam bekerja, Beyonce digambarkan sangat aktif saat bekerja dengan mobilitas yang cukup tinggi karena diharuskan berpindah ke beberapa sudut kota saat melakukan patroli. Terlebih lagi, Beyonce dituntut untuk bekerja secara cepat karena waktu yang terbatas, misalnya dalam menangkap penjahat swalayan.

Dari penjelasan konsep gender yang terkait dengan pemanfaatan ruang seperti di atas menunjukkan bahwa hal ini menegasi stereotip yang konvensional. Terkait dengan dikotomi ranah domestik dan publik, ada stereotip yang mengatakan bahwa perempuan identik dengan kegiatan yang banyak dilakukan di ruang domestik sementara laki-laki bebas bergerak di ranah publik. Beberapa penelitian menunjukkan hasil serupa mengenai hal tersebut, “*It has been common for women to be presented more in home settings and men in work setting* (Brabant & Mooney, 1997; Furnham & Schofield, 1986; Lovdal, 1989; McArthur & Resko, 1975).” (dalam Schneider, 2004: 345).

Adegan lainnya yang masih terkait dengan konsep ruang terjadi saat mereka berdua ada di rumah. Menurut Tuan (1988), rumah merupakan contoh salah satu tempat yang termasuk kedalam kategori “lokal dan intim” karena

bangunan ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang tertentu tertentu yang memiliki keterkaitan emosi, misalnya pasangan suami istri (1988: 318). Dalam kaitannya dengan konsep gender, rumah seringkali diasosiasikan sebagai ranah tradisional atau wilayah yang “cocok” bagi wanita. Stereotip yang berkembang sering kali menghubungkan rumah dan perasaan perempuan yang terpenjara di dalamnya. Namun demikian, apa yang digambarkan dalam video ini sangat bertentangan karena Beyonce yang “seharusnya” tetap tinggal di rumah justru pergi berangkat bekerja, bahkan lebih awal dibanding Eddie. Bagian dari rumah yang sangat identik sebagai area domestik perempuan ialah dapur karena disini merupakan tempat terjadinya aktifitas yang dianggap sangat feminin seperti memasak dan mencuci piring. Pada bagian awal, ternyata Eddie yang digambarkan sibuk menyiapkan sarapan di dapur. Sementara itu, Beyonce yang baru bangun tidur langsung menghampiri meja makan. Ia hanya meneguk segelas susu tanpa menyantap habis sarapan yang sudah disiapkan Eddie. Dari sini dapat dikatakan bahwa perempuan justru menjadi agen yang dilayani oleh laki-laki.

Pembahasan berikutnya berkaitan dengan sikap laki-laki yang negatif dalam hubungan. Mengacu pada peranan gender dalam tatanan masyarakat secara umum, perselingkuhan merupakan momok yang seringkali distereotipkan terhadap laki-laki. Mereka menjadi pihak yang seringkali disalahkan karena bersikap demikian. Sementara itu, situasi seperti ini secara otomatis menempatkan perempuan sebagai korban dan merasa dirugikan oleh laki-laki. Dalam video musik ini, Beyonce membayangkan dirinya sebagai karakter yang bebas berhubungan dengan lawan jenis. Hubungan antara Beyonce dan rekan polisinya digambarkan sangat erat, bahkan cenderung ke arah terjadinya sebuah perselingkuhan. Sikap yang pertama dapat dilihat saat ia membantu Ryan berlatih menembak dengan memeluknya dari belakang seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3.5.



Gambar 3. 5. Beyonce dan Ryan berlatih menembak (00:01:43)



Gambar 3. 6. Beyonce dan Ryan berdansa di pesta (00:02:49)

Pertolongan ini murni sebagai inisiatif pribadi Beyonce yang ingin membantu karena pada saat itu Ryan tidak digambarkan sedang berada dalam situasi yang menyulitkan. Dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan usaha Beyonce agar bisa berdekatan dengannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Ryan juga menunjukkan sikap yang sama, yakni dengan menjemput Beyonce dari rumah agar bisa pergi bekerja secara bersama-sama. Saat itu, Ryan juga menunjukkan perhatiannya dengan membawakan Beyonce segelas kopi. Kedekatan ini juga terjadi di luar jam kerja, misalnya saat makan malam bersama dengan rekan kerja lainnya. Walaupun ada pihak-pihak lain yang diikutsertakan, mereka tetap menunjukkan kedekatan dengan duduk bersebelahan. Saat itu, Beyonce juga sempat menolak panggilan telepon masuk dari Eddie. Gambaran ini merupakan visualisasi dari lirik lagunya yang saat itu berbunyi, *“If I Were a Boy, I would turn off my phone.”* Hal ini menunjukkan bahwa Beyonce lebih memprioritaskan kebutuhan pribadi bersama Ryan dan teman-temannya dari pada dengan pasangannya sendiri. Kemudian, kakraban di antara keduanya sangat terlihat jelas saat mereka berdansa sambil sesekali Beyonce tersenyum mendengar kata-kata yang dibisikkan Ryan ke telinganya seperti pada Gambar 3.6. Penjelasan di atas menunjukkan sikap yang cenderung berlebihan atau di luar batas kewajaran terhadap rekan seprofesi.

Sikap yang ditunjukkan oleh Beyonce kepada Ryan sangat bertolak belakang dengan sikapnya yang terkesan cuek terhadap Eddie. Penulis melihat ada sebuah jarak pemisah di antara pasangan ini, baik jarak secara fisik maupun emosi. Secara umum, kisah hidup pasangan ini memang lebih banyak diceritakan secara terpisah dengan kesibukannya masing-masing, misalnya bekerja. Secara fisik mereka tidak bisa selalu berdekatan yang berakibat pada kurangnya

intensitas berinteraksi dengan pasangan. Hal ini mengurangi keharmonisan dalam hubungan yang seharusnya diisi dengan komunikasi. Bahkan ketika mereka berdekatan, tetap ada sebuah jarak yang penulis sebut sebagai jarak secara mental karena tidak adanya afeksi saat mereka bersama. Sebagai contoh, ketika sarapan pagi di meja makan di dapur, Beyonce dan Eddie tidak saling berbicara. Bahkan, Beyonce tidak menyempatkan duduk untuk sekedar mengobrol apalagi menghabiskan sarapan yang sudah disediakan oleh Eddie. Ia justru langsung bersiap-siap bekerja dan meninggalkan Eddie sendiri. Kemudian, situasi yang sama juga dapat dilihat ketika Eddie menyetir mobil untuk Beyonce sepulang dari pesta (lihat Gambar 3.7).



Gambar 3. 7. Eddie dan Beyonce sepulang dari pesta (00:03:18)



Gambar 3. 8. Beyonce berbincang dengan Ryan Locke (00:00:57)

Mereka duduk dalam satu mobil yang sama tetapi menghadap ke arah yang berbeda dan saling diam. Sebagai perbandingan dengan latar tempat yang serupa, Beyonce terlihat lebih ekspresif bersama Ryan (lihat Gambar 3.8). Perbedaan ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang hilang di dalam hubungan Beyonce dan Eddie, yakni nilai intimasi di antara mereka. Hal ini tercermin juga dari hilangnya komunikasi di antara keduanya. Sampai pada akhir cerita, jarak emosional tersebut masih diperlihatkan melalui posisi mereka yang berjauhan saat bertengkar. Hal ini menunjukkan bahwa konflik di antara mereka tidak terselesaikan.

Dari semua pengandaian yang ditampilkan diatas menunjukkan bahwa pengandaian yang dimaksud dalam video musik ini lebih cenderung kepada pertukaran peranan gender bukan pertukaran fisik atau transformasi biologis. Dengan kata lain, Beyonce membayangkan perubahan perilaku seperti apa yang dilakukan oleh laki-laki tetapi tetap dalam tubuh seorang perempuan. Dengan

menunjukkan sikap laki-laki yang tidak baik, maka imajinasi Beyonce dalam hal ini menguatkan stereotip laki-laki yang negatif pula. Penilaian ini dilihat dari sudut pandang perempuan yang merasa dirugikan oleh sikap laki-laki tersebut. Di samping itu, pengandaian ini juga menunjukkan kekuatan perempuan, misalnya gambaran polisi perempuan yang mampu bertahan di dunia laki-laki. Dalam hubungan percintaan, perempuan juga mendominasi pasangan laki-lakinya, misalnya dalam mengambil keputusan dan lebih bebas berhubungan dengan laki-laki lain.

3.1.1.2. Kode Konstruksi Laki-laki Ideal

Pada bagian analisis ini, penulis akan lebih fokus pada imajinasi Beyonce yang menayangkan kehidupan tokoh Eddie. Aktifitas Eddie yang digambarkan menempati posisi Beyonce sehari-hari memunculkan dua makna. Di satu sisi, Beyonce ingin menunjukkan sikap apa yang biasa ia lakukan sebagai pasangan perempuan yang baik. Selain itu, imajinasi mengenai sikap Eddie yang seperti ini merupakan harapan Beyonce akan pasangan laki-laki yang mampu bersikap lebih baik. Penulis cenderung membahas makna yang kedua lebih lanjut karena hal ini sejalan dengan lirik lagu yang bersifat pengandaian pula.

Dalam imajinasi Beyonce, Eddie berprofesi sebagai seorang karyawan kantor. Bias gender tidak terlalu nampak dalam jenis profesi ini karena porsi pegawai laki-laki dan perempuan cenderung seimbang. Dalam video musik ini, ditunjukkan ada satu orang pegawai laki-laki lain di antara tiga rekan kerja perempuannya. Eddie terlihat lebih santai dalam bekerja karena ia hanya duduk sambil mengoperasikan komputer jinjing tanpa melakukan perpindahan. Bahkan, saat teman-teman lainnya mengajak pulang, ia masih berada di meja yang sama. Hal ini merupakan contoh laki-laki yang pasif dan diposisikan dalam ruangan domestik dengan pergerakan yang terbatas pula. Terlebih lagi, Eddie bekerja di dalam ruangan perkantoran yang sangat nyaman, bergaya futuristik, serta dilengkapi dengan piranti teknologi yang modern (lihat Gambar 3.9).



Gambar 3. 9. Kedatangan rekan kerja perempuan ke ruangan Eddie (00:01:15)

Dengan demikian, laki-laki justru digambarkan lebih banyak beraktifitas di dalam ruangan (*indoor*) yang lebih aman. Dinding ruangan di sekelilingnya menyimbolkan sebuah bentuk perlindungan dari bahaya yang datang dari luar. Gambaran ini meruntuhkan konstruksi laki-laki maskulin yang aktif dan kuat.

Kemudian, dalam bayangan Beyonce, Eddie digambarkan sebagai pria ideal yang bersikap sangat setia terhadap pasangannya. Hal ini dapat dilihat dari adegan saat ia merencanakan sebuah kejutan, yakni dengan memberikan perhiasan untuk Beyonce. Dari sini dapat dikatakan bahwa Eddie tetap memikirkan Beyonce di sela-sela kesibukannya bekerja. Perhatian yang Eddie berikan juga dapat dilihat dari usahanya menghubungi Beyonce melalui telepon. Bahkan, saat ada intervensi dari pihak luar, Eddie tetap menunjukkan kesetiaannya. Pada gambar 3.9. dapat dilihat bahwa ada rekan kerja perempuan dengan pakaian yang sangat seksi menghampiri Eddie. Di samping adanya keperluan kantor, seperti yang disimbolkan dari adanya berkas-berkas yang harus ditandatangani Eddie, kedatangan tokoh perempuan ini merupakan simbol godaan bagi Eddie. Penulis berpendapat demikian karena pakaian tersebut menunjukkan keseksian tubuh perempuan sehingga dirasa tidak wajar jika dikenakan untuk keperluan formal seperti bekerja di kantor. Terlebih lagi, gerak tubuhnya yang cenderung membungkuk ke arah Eddie menegaskan dirinya sebagai wanita penggoda. Dalam hal ini justru pihak lain yang membuka kesempatan bagi Eddie untuk berselingkuh, namun ia seolah-olah menolaknya. Hal ini terlihat dari sikap Eddie yang tidak memberikan umpan balik melainkan kembali fokus ke aktifitas yang sebelumnya ia lakukan, yakni memilih perhiasan untuk Beyonce melalui penjualan *online*. Dari situasi ini dapat dikatakan bahwa ketika dihadapkan pada dua pilihan, Eddie lebih memilih Beyonce dari pada memberikan respon terhadap perempuan tersebut. Penolakan seperti ini juga dapat dilihat secara literal ketika

Eddie menolak ajakan rekan kerja untuk pulang bersama sesuai jam kantor. Dengan demikian, Eddie masih bersikap jujur dengan tidak menunjukkan niatan untuk berkhianat sekalipun ia memiliki kesempatan untuk melakukannya.

Harapan Beyonce untuk memiliki pasangan yang setia secara literal dapat dilihat dari alur cerita yang juga didukung oleh liriknya. Pada gambar 3.10, dapat terlihat ekspresi wajah Eddie yang menerawang seolah memikirkan sesuatu.



Gambar 3.10. *close-up* wajah Eddie saat menunggu Beyonce (00:02:20)

Potongan gambar di atas terjadi sesaat setelah Eddie tidak dapat menelpon Beyonce. Saat adegan ini ditayangkan, liriknya berbunyi “..*cause I know that she’ll be faithful..*” Kata *she* pada kalimat di atas dapat mengacu pada dua hal, yakni sikap Eddie yang sedang menempati posisi sebagai perempuan dan diharapkan menjadi agen yang setia pada pasangannya dengan sabar menunggu.

Jika pada umumnya laki-laki digambarkan sebagai agen yang memiliki kuasa terhadap perempuan, maka lain halnya dengan penggambaran laki-laki di dalam imajinasi Beyonce. Secara mendasar, peranan tokoh-tokoh laki-laki dalam video musik ini hanya sebagai karakter pendamping yang digambarkan secara terbatas karena mereka tidak memiliki kontrol atas konflik yang berlangsung. Kemudian, dari penjelasan di atas, laki-laki justru berada di bawah dominasi perempuan yang lebih bebas. Sebagai agen yang lebih pasif, Eddie diceritakan sebagai representasi laki-laki yang hanya bisa menyaksikan apa yang dilakukan oleh Beyonce. Hal tersebut dapat dilihat dari dua potongan gambar seperti di bawah ini:



Gambar 3. 11. Eddie menyaksikan keberangkatan Beyonce dari meja makan (00:00:39)



Gambar 3. 12. Eddie memperhatikan Beyonce yang sedang berdansa (00:02:53)

Pada Gambar 3.11, dapat dilihat bahwa Eddie yang ditinggal Beyonce hanya bisa menyaksikan kepergiannya dari meja makan. Pada gambar kedua atau Gambar 3.12, dari kejauhan Eddie melihat Beyonce yang sedang asik berdansa dengan Ryan Locke di sebuah pesta. Dari kedua situasi yang serupa ini, Eddie tidak melakukan tindakan apapun untuk mencegah atau melarang Beyonce bersikap seperti itu. Padahal sikap tersebut cukup menyakitkan bagi dirinya sebagaimana dapat dilihat dari ekspresi wajahnya yang menunjukkan keberatan. Lirik lagu yang dinyanyikan pada saat penayangan gambar kedua ialah, “*If I Were a Boy, I’d listen to her **cause I know how it hurts.***” Bahwa apa yang disaksikan oleh Eddie, yakni sikap pasangan yang tidak peduli, merupakan sesuatu yang menyakitkan. Dalam hal ini, Eddie sebagai laki-laki diimajinasikan sebagai pengamat (*observant*) terhadap agen perempuan yang lebih aktif. Hal ini merupakan bentuk dekonstruksi terhadap pendapat yang mengatakan bahwa “*Women are more often portrayed in passive roles* (Furnham, Abramsky, & Gunter, 1997; Furnham & Thomson, 1999; Hurtz & Durkin, 1997)” (dalam Schneider, 2004: 345).

Konstruksi laki-laki ideal lainnya yang ada dalam bayangan Beyonce adalah sikap Eddie yang seolah-olah memberikan hadiah kepadanya. Saat itu, Beyonce terkejut karena menemukan kotak yang berisi sepasang anting pemberian Eddie. Lirik yang dinyanyikan pada adegan ini adalah “*If I Were a Boy, I think I could understand **how it feels to love a girl!***”. Dengan kata lain, mendapatkan kejutan dari pasangan laki-laki merupakan salah satu sikap yang diharapkan oleh perempuan. Semua penjelasan di atas merupakan sikap laki-laki yang diidam-idamkan oleh perempuan sebagaimana yang disebut sebagai “*better man*” dalam lirik lagunya.

3.1.3. Kode Keputusan Perempuan dalam Realita

Melalui imajinasinya ini, Beyonce menunjukkan protes terhadap sikap laki-laki yang negatif. Pembalikan posisi ini menunjukkan perasaan perempuan yang disakiti oleh laki-laki. Ironisnya, ia tidak secara langsung mengungkapkannya kepada Eddie. Hal ini menunjukkan sikap perempuan yang tidak berani atas laki-laki. Ketika ia akhirnya memberanikan diri mengucapkan keberatannya, Beyonce hanya bisa menangis atas penyangkalan yang disampaikan oleh Eddie sebagaimana yang dapat dilihat dari dialog yang penulis jelaskan di bagian awal analisis ini. Dari adegan ini terlihat adanya usaha perlawanan yang ditunjukkan perempuan, tetapi tetap tidak berhasil melawan dominasi laki-laki. Terlebih lagi, pada akhir video konflik antara Beyonce dan Eddie tidak terselesaikan dengan tuntas. Beyonce tetap memilih tinggal bersama dan tidak meninggalkan laki-laki yang justru memberikannya tekanan. Keadaan ini merupakan bentuk kepasrahan perempuan yang tidak bisa lepas dari sosok seorang laki-laki.

Setelah adegan pengandaian ini berakhir, alur cerita kembali ke kehidupan yang nyata sebagaimana dapat dilihat dari adanya perubahan lirik yang ditulis dalam bentuk *present tense*, seperti “*But you’re just a boy. You just don’t understand.*” Adapun hal yang sebenarnya terjadi dalam hubungan mereka adalah sebagai berikut. Pertama, Eddie berprofesi sebagai seorang polisi yang sibuk dan Beyonce sebagai seorang karyawan yang setia pada pasangannya. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa Beyonce sebagai perempuan ideal menyiapkan sarapan dan dengan setia menunggu pasangannya di rumah. Eddie merupakan agen laki-laki yang lebih aktif dibandingkan Beyonce yang justru berperan sebagai pengamat pasif. Sementara itu, Eddie tidak memperdulikan pasangannya dengan bersikap tidak jujur dan lebih mementingkan rekan kerjanya yang perempuan.

Kehidupan mereka yang demikian ini justru menguatkan stereotip yang konvensional. Terlepas dari adanya pembalikan stereotip seperti yang penulis jelaskan sebelumnya, ternyata laki-laki tetap dijadikan agen yang dominan terhadap keberadaan perempuan, khususnya dalam hubungan percintaan. Dengan kata lain, dominasi perempuan yang bersifat imajinatif ini justru mendukung

stereotip perempuan yang putus asa. Sementara itu, pengandaian ini secara tersirat menunjukkan kuasa laki-laki yang lebih nyata.

Penjelasan di atas merupakan interpretasi yang penulis lakukan terkait proses pembentukan kode dan masalah pembalikan stereotip gender yang ditemukan dalam video musik ini. Secara umum, gambaran inilah yang sekaligus menjadi konteks bagi penonton dalam menyampaikan komentarnya melalui Youtube. Adapun analisis terhadap komentar-komentar tersebut dibahas pada bagian analisis berikutnya.

3.2. Pembongkaran Kode Video Musik *If I Were a Boy*

Pada bagian analisis ini, penulis akan lebih fokus pada respon-respon penonton di Youtube untuk mengetahui kode-kode apa saja yang mereka tangkap dan bagaimana sikap mereka terhadap kode-kode tersebut. Sebelumnya, penulis akan memberikan sedikit informasi mengenai responden yang ada di media *online* karena responden di internet memiliki karakteristik tersendiri. Dalam metode penelitian wawancara yang dilakukan dengan bertatap muka, seorang peneliti dapat langsung bertanya kepada responden mengenai informasi dan latar belakang yang diperlukan, seperti usia, jenis profesi, agama, alamat, hobi, dan sebagainya. Sedangkan dalam penelitian yang melibatkan respon-respon *online*, salah satu bentuk identitas responden yang dapat dilihat ialah nama akun pengguna atau *user name*. Setiap situs internet yang memiliki akses *multiple user domains (MUDs)*, termasuk Youtube, memberikan kebebasan bagi penggunanya untuk memilih susunan kata dan angka sebagai nama akun. Pada kenyatannya, ada sistem yang secara otomatis menolak nama-nama yang sudah dipergunakan sebelumnya sehingga pengguna dituntut untuk sekreatif mungkin menciptakan nama yang berbeda.

Sherry Turkle (1995) mengatakan bahwa internet merupakan “*worlds without origin,*” atau segala sesuatu yang ada di internet tidak memiliki keaslian (dalam Baran, 2004: 325). Dari sini, muncul pertanyaan apakah nama-nama tersebut dapat dipercaya kebenarannya sebagai identitas asli pengguna? Berikut merupakan beberapa contoh nama akun pengguna Youtube yang terlibat dalam penelitian ini, antara lain kanzaki83, gravce332, MrRedDrank, LadyMyriam100,

everpwr90, BloodRose123100, urgrandma, dan cristinasdr. Nama-nama tersebut diatas jelas tidak cukup untuk dijadikan sebagai sumber informasi mengenai identitas responden. Sebagai contoh, penulis tidak dapat mengidentifikasi jenis kelamin responden sekalipun ada nama-nama yang identik atau terdengar cocok dengan jenis kelamin tertentu, seperti kanzaki83 untuk laki-laki dan cristinasdr untuk perempuan. Hal ini tidak bisa dijadikan referensi yang akurat karena ada kemungkinan satu nama yang sama digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Kemudian, susunan angka yang ditambahkan dibelakang nama akun pengguna seringkali dibuat secara acak dan tidak memiliki makna. Sehingga tidak bisa penulis anggap sebagai simbol dari nilai tertentu, misalnya jumlah usia. Ketidakjelasan ini seringkali menyebabkan adanya generalisasi bahwa pengguna internet pada dasarnya anonim. Baran memaknai anonimitas ini dari dua sudut pandang yang berbeda (2004: 316). Ia melihat hal ini sebagai bentuk privasi yang dapat melindungi ekspresi yang disampaikan. Sedangkan, ketiadaan identitas ini di sisi yang lain dianggap dapat menyebarluaskan modus kejahatan melalui internet karena tidak adanya pertanggungjawaban atas pendapat yang dituliskan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengesampingkan permasalahan identitas responden dan bergantung sepenuhnya pada isi respon. Misalnya, penulis dapat mengetahui jenis kelamin seorang responden ketika ia menuliskannya secara literal, seperti "*I'm a girl.*" Dari analisis awal yang dilakukan, temuan penulis terbatas pada identifikasi apakah responden tersebut laki-laki atau perempuan. Dari total 100 sampel respon yang penulis gunakan sebagai objek penelitian kali ini, terdapat 35 responden perempuan, 35 responden laki-laki, dan 30 responden yang tidak diketahui identitasnya. Mengenai isi responnya sendiri, penulis menemukan ada beberapa macam kategori respon seperti berikut ini:

1. Kepasrahan perempuan atas dominasi laki-laki
2. Laki-laki sebagai korban stereotip negatif
3. Ketiadaan bias gender dalam perselingkuhan
4. Penolakan terhadap stereotip negatif laki-laki
5. Pengakuan atas sikap negatif yang dilakukan laki-laki
6. Faktor biologis sebagai landasan dalam bersikap, baik bagi perempuan maupun laki-laki

7. Perbedaan tingkat kedewasaan pada laki-laki dan perempuan
8. Keterkaitan isi video dan nilai homoseksualitas
9. Imajinasi terkait fantasi seksual
10. Kesedihan laki-laki sebagai agen yang disakiti
11. Independensi perempuan
12. Karakteristik laki-laki ideal

Keseluruhan respon yang digunakan akan dilampirkan pada bagian akhir skripsi ini, dan perlu diketahui juga bahwa kesalahan penulisan di dalamnya merupakan bentuk otentik dari respon-respon tersebut. Dari kategori di atas, dapat dikatakan bahwa ada pula respon penonton yang tidak terkait dengan kode-kode yang terbentuk di dalam video, misalnya homoseksualitas. Namun demikian, dalam melakukan analisis terhadap respon-respon di atas, penulis tidak membedakannya secara tematis melainkan membuat klasifikasi berdasarkan tiga posisi penonton yang diajukan oleh Hall (1973).

Sebagai salah satu sumbangan pemikirannya yang sangat berpengaruh dalam penelitian media ialah adanya tiga klasifikasi penonton dalam menyikapi sebuah teks, yakni *dominated*, *negotiated*, dan *oppositional*. Konsep ini telah diverifikasi oleh David Morley (1992) melalui sebuah penelitian mengenai resepsi penonton terhadap salah satu acara televisi yang berjudul *Nationwide* pada stasiun BBC. Hasil dari penelitannya membuktikan bahwa sikap penonton yang memiliki perbedaan latar belakang kelas sosial ini memang sangat beragam dan memenuhi ketiga posisi tersebut. Berbeda dari Morley, dalam skripsi ini penulis tidak memiliki informasi mengenai responden *online* yang terlibat di dalamnya. Maka, analisis posisi penonton dalam hal ini hanya dilihat dari perbedaan jenis kelamin dan sudut pandang terhadap video musik ini saja. Untuk respon yang dituliskan oleh responden yang tidak jelas identitasnya akan disisipkan di antara kategori yang sama.

3.2.1. Posisi Dominan

Dalam posisi dominan, responden memberikan afirmasi sebagai bentuk persetujuan kepada pesan yang ditampilkan dalam sebuah teks. Jumlah responden Youtube yang ada dalam posisi ini berjumlah 51 orang, yakni 24 responden

perempuan, 15 responden laki-laki, dan 12 responden yang tidak diketahui identitasnya. Penjelasan respon dibagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan kode-kode yang disetujui.

3.2.1.1. Afirmasi Kode Keputusan Perempuan

Kode pertama yang disetujui oleh penonton ialah kode keputusan sebagai bentuk kepasrahan perempuan yang tidak bisa merubah keadaan represif dari laki-laki.

awwww, my best beyonce song ever! i wish my boyfriend, peter was like this! peter if ur any where here, i wish u were like this!! it wud b the best day of my life if we lived like this u kno! Im not saying tht i want u 2 change, i will ALWAYS love u, and no one more, or no one less! :(aaliyahsrocking 2 minggu yang lalu

Dalam respon ini, perempuan secara personal mengutarakan harapannya untuk kekasihnya yang bernama Peter. Responden tidak secara spesifik menuliskan bentuk harapannya sebagaimana acuan yang digunakan hanya berupa kata “*this*.” Dari bentuk pengandaian yang disampaikan oleh responden seperti berikut ini, “*it wud b the best day of my life if we lived like this u kno!*” menunjukkan bahwa kehidupan yang dialami oleh responden dan pasangannya tidak terlalu bahagia. Sehingga, kata “*this*” mengacu pada keinginan adanya perubahan sikap laki-laki ke arah yang lebih baik, sebagaimana yang direpresentasikan melalui sikap Eddie pada bagian awal video. Dengan kata lain, responden membenarkan imajinasi Beyonce mengenai perubahan apa saja yang diharapkan pada laki-laki. Sikap laki-laki yang lebih baik dipercaya dapat menciptakan keharmonisan dalam hubungan. Sama halnya dengan kehidupan realita Beyonce, responden tidak menuntut adanya perubahan pada diri pasangannya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa responden sudah menyadari bahwa harapan untuk pasangannya tersebut bersifat imajinatif atau tidak mungkin terjadi di kehidupan nyata. Meskipun demikian, responden mengaku tetap mencintai pasangannya. Terdapat sebuah hubungan yang kontradiktif ketika perempuan masih mencintai laki-laki yang justru tidak bisa memenuhi harapan-harapannya.

Ada responden yang melakukan sebuah generalisasi bahwa semua perempuan yang terikat dalam sebuah hubungan mengalami perlakuan yang sama dari laki-laki.

This song represents every girl that is controlled by their boyfriends and husbands..

preemlhery 1 bulan yang lalu

Lagu ini dianggap mewakili fenomena posisi perempuan yang berada di bawah dominasi laki-laki sebagaimana yang dapat dilihat dari kata dikontrol. Penulisan dalam bentuk pasif ini menekankan pada perempuan sebagai objek yang diatur oleh laki-laki. Dengan kata lain, perempuan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Perbedaan status laki-laki, yakni *boyfriends* dan *husbands*, menunjukkan jenis hubungan yang berbeda pula, namun situasi yang dihadapi oleh perempuan tetap sama.

Adanya pola yang berulang ini juga dapat dilihat dari respon berikut, “*it happened to me countless time, after I show a guy I care, he starts taking me forgranted and a jerk!! this song made me cry...*” (kanzaki83). Sikap baik yang telah ditunjukkan perempuan terhadap laki-laki ternyata tidak mendapatkan tanggapan yang sesuai dengan harapan. Selanjutnya, penggunaan kata “*jerk*” di sini dapat mengacu pada dua makna, yakni istilah untuk mengacu pada laki-laki tersebut atau sebagai bentuk kekesalan responden terhadap lagu ini karena telah mengingatkannya akan memori mengenai laki-laki itu. Kemudian, frase “*countless time*” menyiratkan bahwa perempuan telah berada di dalam situasi seperti ini beberapa kali atau untuk jangka waktu sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Tangisan dari responden juga merupakan bentuk afirmasi lainnya terhadap apa yang ditampilkan pada video musik ini.

Serupa dengan responden sebelumnya, responden berikut melihat kisah pasangan dalam video ini sebagai sesuatu yang menyedihkan, “*And most tragic part is probably that even after everything, she still loves that jerk*” (LadyMyriam100). Kata “*she*” mengacu pada Beyonce yang pada akhir cerita tidak bisa mengambil keputusan terhadap sikap buruk Eddie yang dianalogikan dengan kata sifat “*jerk*.” Mencintai sesuatu atau seseorang yang sudah diketahui keburukannya dianggap sebagai sesuatu yang irasional. Responden menganggap kepasrahan perempuan ini hal ini sebagai sesuatu yang tragis.

Berbeda dari responden di atas, responden perempuan kali ini mengikuti pola imajinasi Beyonce sebagaimana penyampaian respon yang dituliskan dalam bentuk pengandaian pula, yakni *If I Were a Boy* ... Akan tetapi, jika dilihat sekilas isi pengandaian sangat bertolak belakang dengan isi video.

if i were a boy i would go into the world and would say EVERY single girl/woman "You are Beautiful" :)
JustBeats96 1 bulan yang lalu 3

if i were a boy i would treat my girl with respect. Fml
Camihhhhhh 1 bulan yang lalu 2

If were a boy, I would not crush girls' hearts!...
mil3ysmil3y 4 minggu yang lalu

if i was a boy i wood love my gf n not break her heart
kookie97ful 1 bulan yang lalu

watever ... if i were a boy i think i can do better than the real boys cuz i understand girls like me.... though i feel like most of boys don't understand girls more than girls don't understand boys
pusongmanhid 1 bulan yang lalu dalam daftar putar Favorite videos

Respon-respon di atas tidak diklasifikasikan ke dalam posisi oposisi karena secara tersirat pesan yang dituliskan merupakan bentuk afirmasi terhadap bagian lirik yang menceritakan tentang pengandaian perempuan akan laki-laki yang bersifat ideal. Dari semua respon di atas ada sebuah kesamaan yang menunjukkan bahwa responden memilih untuk membayangkan menjadi sosok laki-laki ideal yang sesuai dengan harapan perempuan. Hal ini dikarenakan mereka merasa lebih mengerti perasaan perempuan, maka dapat dikatakan bahwa sikap-sikap pengandaian ini merupakan cerminan dari keinginan pribadi responden terhadap laki-laki yang lebih baik. Pertama, laki-laki seharusnya “*say EVERY single girl/woman "You are Beautiful" :)*”. Jika dilihat dari segi perempuan, potongan respon tersebut menunjukkan bahwa perempuan membutuhkan konfirmasi dari laki-laki mengenai penampilan fisiknya sebagai pujian yang menyenangkan perempuan. Sikap lainnya yang ditunjukkan adalah dengan “*treat my girl with respect*”, dan “*not crush girls' hearts*”. Semua sikap ini mencerminkan sosok laki-laki yang menganggap perempuan sebagai secara istimewa karena harus

diperlakukan secara khusus. Selain itu, respon-respon di atas juga menunjukkan sikap perempuan yang bergantung pada laki-laki.

Penjelasan di atas mendiskusikan respon-respon yang secara spesifik berbicara dalam konteks hubungan percintaan, akan tetapi ada pula responden perempuan yang mengaitkannya dengan permasalahan yang lebih umum. Walaupun konteksnya lebih umum, respon tersebut tetap membahas kode dan nilai yang sama, yakni keputusan perempuan.

seriously, i was shocked when i first heard this song . . . it's like she had read my mind or something...
animemaster6880 1 bulan yang lalu

Dari respon di atas, dapat dikatakan bahwa lagu ini dianggap mewakili perasaan perempuan. Responden merasa terkejut karena isi video seolah-olah menebak apa yang ia pikirkan, namun responden tidak secara eksplisit menuliskan permasalahan apa yang direpresentasikan dalam video tersebut. Sama halnya dengan responden di atas, responden berikut ini juga meyakini bahwa apa yang ditayangkan dalam video merupakan masalah bagi kebanyakan perempuan.

At some point in almost every girls life this song will give her the chills
hmm123ism 2 minggu yang lalu

the sad story of our life girls!! ://
but that's life, you keep going no madder how far you are...
Biiprihanna2 4 minggu yang lalu

Dari kedua respon di atas, ada sebuah kesamaan yang menunjukkan kesulitan hidup yang dilihat dari sudut pandang perempuan. Isi video ini dianggap sebagai representasi bagian menyedihkan dari hidup perempuan. Responden melakukan generalisasi bahwa setiap perempuan pasti pernah berada di posisi seperti yang digambarkan oleh Beyonce. Penulisan pronomina posesif “our” menunjukkan bahwa responden mengatasnamakan perempuan secara general. Dengan demikian, sikap tidak menyenangkan yang perempuan terima dari laki-laki dianggap sebagai kesedihan yang lumrah.

Penjelasan di atas merupakan bentuk respon yang menerima makna denotatif dari video musik ini, yakni permasalahan peranan gender yang terbatas dalam sebuah hubungan percintaan. Berikut merupakan responden yang membahas makna konotatifnya dengan mengaitkan isi video dan isu gender yang

lebih umum. Dengan kata lain, video musik ini menjadi pemicu timbulnya pembahasan yang lebih meluas. Responden bahkan menuliskan masalah-masalah yang dihadapi secara lebih spesifik, misalnya masalah dalam keluarga.

*if i were a boy my dad would love me ! :/ lifes lifes
rawrlikeababy 1 bulan yang lalu dalam daftar putar lisa*

Responden membayangkan jika ia menjadi laki-laki maka akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari orang tuanya. Dalam hal ini agen laki-laki yang memberikan tekanan ialah sosok ayah. Adanya pengandaian ini menunjukkan bahwa sebagai anak perempuan, responden pada kenyataannya tidak diterima dengan baik. Dengan demikian, ada makna yang tersirat bahwa keberadaan anak laki-laki lebih diharapkan oleh orang tua. Kombinasi tanda emotif sedih dan pengulangan kata *lifes* pada bagian akhir respon merupakan simbol keluhan responden.

Permasalahan berikutnya terkait dengan siklus biologis yang dialami perempuan.

*If I were a boy I would never have such a horrible pain on my periods --
petraNEON 1 bulan yang lalu 56*

Berbeda dari model pengandaian Beyonce, responden dalam hal ini membayangkan adanya perubahan secara fisik juga. Jika ia menjadi laki-laki maka ia tidak akan mengalami siklus menstruasi yang menyakitkan tubuh perempuan. Dengan kata lain, menstruasi dianggap sebagai sesuatu beban bagi perempuan. Walaupun konteksnya berbeda, hal ini kembali menguatkan konstruksi perempuan yang putus asa seperti yang digambarkan dalam video musik ini. Analogi yang serupa juga ditemukan dalam respon di bawah ini:

*i sing this song whenever im having my period. cuz. YOU DONT KNOW
HOW IT HURTZZZ~ Dx
RaeRae0914 3 minggu yang lalu*

Responden ini juga mengaitkan isi lagu dengan siklus biologis perempuan karena keduanya-duanya dianggap menyakitkan. Dalam video musiknya, perempuan merasa tersakiti perasannya karena sikap laki-laki yang tidak mempedulikannya. Sementara itu, dalam siklus menstruasi, kesakitan yang dialami ialah kesakitan fisik karena luruhnya sel-sel pada dinding rahim perempuan. Semua keluhan perempuan ini tertulis dalam kalimat “*YOU DONT KNOW HOW IT HURTZZZ.*”

Kata “you” mengacu pada laki-laki yang dianggap tidak pernah merasakan kesakitan-kesakitan ini. Dengan mengeluhkan hal-hal yang sudah menjadi kodrat perempuan, responden kembali menunjukkan citra perempuan yang lemah. Bentuk respon seperti ini tidak hanya diungkapkan langsung oleh perempuan tetapi juga laki-laki.

*if i was a girl, fuck all id kill myself, Pegnancy, getting belittled all the time, menstration, shit, poor girls
happysacker 3 minggu yang lalu*

Responden membalik pengandaian yang ada dalam lagu ini untuk memberikan komentar terhadap kehidupan perempuan. Dari nada bahasanya, ada sedikit perbedaan yang dapat dilihat. Responden perempuan terkesan mengeluhkan kesakitan-kesakitan fisik ini sebagai suatu beban yang harus diterima tanpa bisa berbuat apa-apa untuk merubah keadaan. Sementara itu, responden laki-laki cenderung mengasihani perempuan atas kondisi yang ini, seperti dalam frase “*shit, poor girls*”. Bahkan, responden laki-laki cenderung merendahkan dan menghina perempuan karena harus mengalamai siklus biologis tersebut di atas.

3.2.1.2. Afirmasi Kode Stereotip Negatif Laki-laki

Kode berikutnya yang disetujui oleh responden ialah gambaran laki-laki yang cuek terhadap pasangannya. Baik responden perempuan dan laki-laki menyetujui adanya konstruksi ini, tetapi sikap yang ditunjukkan berbeda sebagaimana terlihat dari cara penulisan respon yang berbeda pula. Berikut merupakan penjelasan komentar dari responden perempuan terlebih dahulu.

Kebanyakan responden perempuan mengaitkan isi video dengan pengalaman pribadinya karena dianggap memiliki kesamaan.

*when the guy said why are yo so jeaulous it aint like im sleeping with the girl..that shyt made me cry for her and if my boyfriend ever said that to me i would probably break down right in front of him
pinkorangesoda 3 minggu yang lalu*

Sesama perempuan, responden menunjukkan empati terhadap Beyonce atas sikap Eddie yang tidak memperdulikan perasaannya. Hal ini menunjukkan bahwa penyangkalan laki-laki yang seperti itu memang dianggap menyakitkan bagi kebanyakan perempuan. Responden mencoba memposisikan diri sebagai

Beyonce, dan perasaan sakit yang mendalam ini dapat dilihat dari reaksi yang mungkin ia tunjukkan, *“i would probably break down.”*

Berbeda dari responden sebelumnya, responden di bawah ini pernah mengalami penyangkalan dari laki-laki secara langsung,

*I just feel in the same way and why my bf just could not understand me and always say why you are so jealous, what a fantastic song!
cryingsakura 1 bulan yang lalu 2*

Laki-laki dianggap tidak mengerti perasaan perempuan dengan selalu menganggap rasa cemburu perempuan sebagai sesuatu yang berlebihan. Ternyata sikap laki-laki yang seperti ini menyakitkan bagi perempuan. Dengan kata lain, responden membenarkan bahwa ada sudut pandang yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam memaknai perselingkuhan. Karena adanya kesamaan pengalaman ini, ia menganggap sikap Beyonce yang sedih sebagai sesuatu yang wajar. Frase *“what a fantastic song!”* merupakan bentuk penerimaan isi lagu yang dianggap mewakili pengakuan pribadi responden. Pada respon berikutnya, *“ha! why you so jealous? ha ha, its not like im sleeping with the guy” AGHHHHHHH the worst part is that this is SO real* (wilsonv660), responden juga membahas baris yang sama, yakni penyangkalan yang dilakukan oleh Eddie. Bentuk afirmasi dari respon ini dapat dilihat dari kata *SO real* bahwa baris ini memang sering diucapkan oleh laki-laki. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa dari keterkaitan kata *the worst part* dan ekspresi tertawa yang disampaikan *ha ha* terlihat sebuah hubungan yang kontradiktif. Di satu sisi, responden menyadari bahwa hal ini merupakan suatu sikap yang buruk dari laki-laki, namun ia tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang serius.

Pada akhirnya, sifat tidak peduli dalam diri laki-laki ini menjadi salah satu stereotip negatif laki-laki yang dianggap bodoh.

BOYS ARE STUPID

THROW ROCKS AT THEM

zooski90 1 bulan yang lalu

*why most of all the guys does'nt think first before they do something!
please stop doing stupd things!
cristinasdr 1 minggu yang lalu dalam daftar putar Favorite videos*

Berdasarkan konteks video musiknya, kata bodoh di sini tidak terkait dengan tingkat intelegensi atau kecerdasan laki-laki tersebut. Pelabelan sifat ini lebih dikarenakan kurangnya kepekaan laki-laki dalam memahami perasaan perempuan, bahwa sikap yang dianggap wajar oleh laki-laki ternyata menyakitkan bagi perempuan. Kata “*stupid*” pada kedua respon di atas mengacu pada kata benda yang berbeda. Pada respon pertama, apa yang dianggap bodoh ialah laki-laki sebagai subjek atau agen pelaku. Sementara itu, kata bodoh pada respon kedua digunakan untuk mengacu pada sikap yang dilakukan oleh laki-laki bukan orangnya. Terlepas dari perbedaan ini, citra yang dilabelkan bagi laki-laki tetap negatif. Frase “*THROW ROCKS*” tidak dimaknai secara literal karena hal ini hanya merupakan simbol dari kekesalan perempuan terhadap sikap laki-laki yang demikian. Pada respon kedua, responden mengutarakan protes kepada laki-laki agar berubah dan tidak melakukan hal-hal yang menyakiti perempuan. Hal ini dilihat dari bentuk respon yang dituliskan dalam bentuk pertanyaan. Dengan kata lain, ia membenarkan sikap laki-laki yang egois seperti sikap Eddie pada bagian akhir video.

this video is so true!! men just dont get it..... and NEVER will!!!!
niamh256 2 minggu yang lalu

I love when she says 'But your just a boy, you don't understand... You don't care how it hurts.' <\3
kelseyheartsmusic 1 bulan yang lalu

Responden pertama secara literal memberikan persetujuan pada video musik ini secara keseluruhan. Kode yang ditangkap ialah bahwa laki-laki yang tidak mengerti maksud dan keinginan perempuan. Kata “*NEVER will*” menunjukkan bahwa mustahil bagi laki-laki untuk mengerti perempuan karena sifat ini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari laki-laki sampai kapanpun. Pada respon berikutnya, bentuk persetujuannya dapat dilihat dari kata “*love*”. Ia menyetujui bahwa laki-laki tidak mengerti akan sikapnya yang melukai perasaan perempuan.

Ada pula responden yang menerima secara keseluruhan alternatif pengandaian yang ditampilkan oleh Beyonce, “*if i were boy i would cheat on my boo. :(just like he did to me*” (PrinssessGirl332). Kata “*boo*” berarti pasangan kekasih yang tidak identik dengan jenis kelamin tertentu. Dengan kata lain, kata

ini dapat berarti pasangan laki-laki maupun perempuan. Pada respon di atas, kata “*boo*” berarti pasangan laki-laki karena diucapkan oleh perempuan. Jika dilihat sekilas, nilai yang terkandung dalam pesan ini terkesan mematahkan citra perempuan yang putus asa karena adanya suatu usaha perlawanan dari perempuan. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa komentar tersebut ditulis dalam bentuk pengandaian, maka niatan untuk balas dendam ini tidak diwujudkan dalam realita. Terlebih lagi, alasan perempuan berselingkuh ialah karena ada sosok laki-laki yang pernah mengkhianati dirinya terlebih dahulu. Dapat dikatakan bahwa makna teks dapat diterima oleh responden karena adanya kesamaan antara isi video dan pengalaman pribadi sebagai *prior knowledge* yang dilibatkan dalam memberikan komentar. Dengan kata lain, responden perempuan dalam hal ini menerima isi video, yakni perempuan yang melakukan pengandaian terhadap sikap negatif yang biasa dilakukan laki-laki.

Pengandaian laki-laki yang negatif juga ditunjukkan dalam beberapa respon berikut ini:

If I were a boy I would have a dick.
christina8000 2 minggu yang lalu

If I was a boy, I'd whip my penis out every where....
facebookprincess16 2 minggu yang lalu

If I were a boyyyyy, I'd just feel my dick all day.....
PunkLeona3 2 minggu yang lalu 4

Ketiga respon di atas menunjukkan adanya perluasan makna video karena dalam pengandaian tersebut ada unsur perubahan jenis kelamin secara literal. Dengan kata lain, responden melakukan pengandaian menjadi laki-laki yang disertai dengan perubahan biologis. Jika perempuan menjadi laki-laki, maka ia akan mengalami perubahan alat genital, yakni memiliki penis. Meskipun hal ini sedikit berbeda dari model pengandaian yang ada di dalam video, tetap ada nilai yang sama, yakni penguatan stereotip laki-laki yang tetap negatif. Perubahan fisik ini dihubungkan dengan kegiatan seksual laki-laki yang bebas sesuai dengan keinginan pribadi laki-laki. Selain itu, dalam fantasi seksual yang dilakukan oleh perempuan, laki-laki juga dideskripsikan sebagai agen yang sangat terobsesi dengan aktifitas seksual saja.

Dari respon-respon yang disampaikan oleh responden perempuan tersebut, dapat dikatakan bahwa perempuan mengutarakan kemarahan terhadap laki-laki seperti yang terlihat dari nada penulisan yang cenderung menghakimi. Sementara itu, laki-laki yang juga memberikan afirmasi terhadap kode ini menanggapi dengan berbeda. Mereka melihat isi video ini sebagai sebuah refleksi dalam bersikap secara ideal.

so touching so true so good :) and i am a boy... beyonce i love you :)
adileve15 1 bulan yang lalu

I'm guy, and totally agree most guys do take it for granted
mitchwebb1 3 minggu yang lalu

Respon-respon di atas lebih fokus membahas konstruksi laki-laki yang bersikap negatif pada dunia realita Beyonce. Responden pertama hanya sebatas memberikan afirmasi terhadap isi video secara general, sedangkan responden kedua menuliskan pesannya lebih spesifik. Sebagai laki-laki, ia setuju bahwa kebanyakan laki-laki memang tidak mempedulikan pasangannya. Pada respon berikutnya, responden laki-laki menyadari bahwa ada deskripsi laki-laki yang berubah di dalam video musik ini.

At first I was "what is she crying about, because she's the one acting wrong?". But in the end, when I got it, al I can say is I'm just a boy...
Sorvos 1 bulan yang lalu 3

I felt terrible for the boyfriend the whole song, then I saw the end. This song speaks the complete truth. Guys got it easy.
MSPwner2000 1 bulan yang lalu 40

Responden melihat bahwa pada awalnya perempuanlah yang bersalah terhadap laki-laki karena sikap Beyonce yang mengacuhkan Eddie dinilai sebagai sesuatu yang salah. Akan tetapi, pendapatnya ini berubah seiring dengan video musik yang pada akhirnya menunjukkan adanya pembalikan stereotip. Dari potongan respon, "al I can say is I'm just a boy..." tersirat bahwa responden menyadari adanya perubahan ini, tetapi ia tidak dapat berkata-kata. Ia mengidentifikasi diri sebagai seorang laki-laki yang mungkin saja bersikap seperti Eddie di akhir cerita. Gambaran tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sudah menjadi bagian dari karakter laki-laki sehingga tidak ada sesuatu yang harus dijelaskan lebih lanjut. Responden kedua mendeskripsikan sikap Eddie ini dengan kalimat "Guys got it

easy”. Cara penulisan yang seperti itu menunjukkan perbandingan dua sisi yang berbeda, yakni sikap laki-laki yang menyakiti perempuan dianggap sesuatu yang santai.

Responden laki-laki berikut ini juga menerima konstruksi laki-laki yang buruk, namun mereka tidak berhenti pada tahapan menyadarinya saja. Video musik ini kemudian dijadikan acuan sebagai media pembelajaran.

*so grateful for this song, it made me feel so guilty. and imma boy. hard to believe. sorry girls i get it now.!!!
monksdfc 1 bulan yang lalu*

*Thanks for the lesson, Beyoncé. I will be a better man from now..
Javiiiiiiier 1 bulan yang lalu*

Video musik yang dilihat dari sudut pandang perempuan ini membuka mata laki-laki terhadap masalah yang selama ini dialami oleh perempuan. Pada respon pertama, responden menerima isi video ini dengan menunjukkan rasa bersalah dan memohon maaf pada pasangannya. Hal ini menyiratkan bahwa responden pernah bersikap negatif seperti yang dilakukan oleh Eddie kepada Beyonce. Penyesalan ini berujung pada adanya niat untuk berubah ke arah yang lebih baik. Konsep “*better man*” di sini mengacu pada sifat laki-laki yang mampu bersikap ideal dan memenuhi harapan perempuan. Dengan kata lain, responden menerima harapan-harapan Beyonce seperti yang ada di dalam dunia imajinasinya. Ada pula responden laki-laki yang menyadari bahwa sifat laki-laki memang lebih buruk jika dibandingkan dengan perempuan.

*im a guy and i really think girls are awesome cuz they take all this shit and still have the patience and decency to deal with us...
EasyToRuhMember 2 minggu yang lalu 3*

Berbeda dari respon-respon sebelumnya yang fokus pada diri laki-laki sebagai agen yang bersalah, responden kali ini membahas sikap perempuan yang dikatakan ideal. Sifat-sifat baik yang dianalogikan dengan karakter perempuan antara lain, *awesome*, *patience*, dan *decency*. Sementara itu, sikap afirmasi responden terhadap konstruksi negatif laki-laki di dalam video ini dituliskan sebagai *all this shit*. Dari analogi ini dapat dikatakan bahwa laki-laki menerima gambaran tersebut dan mengagumi perempuan dengan segala kebajikannya.

Deskripsi perempuan yang ideal juga dapat dilihat dari dua respon berikut ini.

So trueeee <3 every boy should treat his girl like a princess... ughhhhh <3 sammasoccer 5 hari yang lalu

*If I was Straight I would Treat my Girl like a Queen :)
radamesgilot1 1 bulan yang lalu 63*

Responden pertama yang mendukung harapan Beyonce menuliskan persetujuannya secara literal. Ia juga menginginkan agar pasangannya berubah untuk lebih peka karena kata “*this*” dalam respon ini mengacu pada sifat laki-laki yang seperti Eddie pada bagian awal video ini. Responden kedua mengutarakan hal yang sama secara implisit. Ia membuat pengandaian yang berbeda dari apa yang kebanyakan ditemukan dalam penelitian ini. Sebagai seorang laki-laki, ia tidak membayangkan menjadi perempuan melainkan menjadi laki-laki normal tanpa memiliki disorientasi seksual. Walaupun demikian, kedua respon ini memiliki kesamaan bahwa responden memposisikan perempuan sebagai agen yang harus diperlakukan secara istimewa. Kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada perempuan ialah *queen* dan *princess*. Acuan ini menganalogikan perempuan sebagai agen yang lekat dengan karakteristik anggun sekaligus berkuasa, sehingga harus dihormati dan dilayani segala kebutuhannya oleh siapapun, dalam hal ini pasangan laki-lakinya.

Seperti yang telah penulis katakan di awal bahwa sikap laki-laki dalam memberikan afirmasi terhadap konstruksi negatif laki-laki sangat beragam. Dalam respon-respon berikut ini, responden berpendapat bahwa sikap laki-laki yang berselingkuh dengan perempuan lain merupakan kebutuhan yang telah terbawa dalam tubuh setiap laki-laki.

Yes. Because only guys ever, ever do that stuff. The Y chromosome is the prerequisite to be selfish, lie, sleep around, and under appreciate a significant other. That's totally how reality works.

*Seriously, Beyonce... grow up.
MoDaSocrates 3 minggu yang lalu*

Men are not monogamous by nature. Our male ancestors by instinct tried to get as many females of our same species pregnant to continue the species and life, its the nature.

That is why so many men cheat on women

*And that is why so many guys watch porn, it is basically another way of satisfying the instinctal drive to mate with as many women as possible
MarryTheNightReplay 1 bulan yang lalu*

Pada respon pertama, kromosom Y pembentuk struktur genetik laki-laki digunakan sebagai alasan utama mengapa laki-laki bersifat *selfish, lie, sleep around*, dan *under appreciate a significant other*. Sifat-sifat tersebut merupakan sikap yang ada di dalam karakter Eddie saat memperlakukan Beyonce di dalam dunia realita. Layaknya Eddie, responden tidak menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang salah karena dianggap sebagai sebuah kenyataan yang wajar. Responden kedua menyebutnya sebagai sesuatu yang natural. Responden kedua juga meyakini bahwa kebutuhan biologis yang ada ini menyebabkan laki-laki secara alami tidak dapat hidup sendiri. Responden merasa diperbolehkan untuk melakukan perselingkuhan karena laki-laki bersifat “*not monogamous*.” Dengan kata lain, ada konstruksi sosial negatif yang dipatologiskan atau dianggap tertanam pada tubuh laki-laki yang merasa sudah terlahir dengan karakter ini. Sehingga, responden menilai bahwa hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan lagi.

Terdapat perbedaan nada yang dihasilkan dari kata-kata di dalam kedua respon di atas. Responden pertama terkesan mendikte Beyonce sebagai bentuk kekesalannya. Sementara itu, bahasa yang digunakan oleh responden kedua banyak yang digunakan untuk memperhalus istilah-istiah yang biasanya terdengar negatif. Contohnya, untuk mengacu pada kata berselingkuh, responden lebih memilih menuliskannya dalam frase “*to mate with as many women as possible*” yang terdengar lebih positif. Penggunaan bentuk kalimat yang seperti ini menyimbolkan bahwa responden tidak melihat sikap-sikap tersebut sebagai hal buruk yang perlu dipermasalahkan.

3.2.1.3. Afirmasi Kode Kepasifan Laki-laki

Tidak semua responden laki-laki yang mendukung isi video musik ini fokus pada kehidupan realita Beyonce saja, ada pula yang menerima konstruksi laki-laki yang pasif dalam dunia imajinasi Beyonce.

*I don't know why but i feel sometimes like that boy from the clip, when my girlfriend makes me jealous, I know she don't think how i act or how i feel
. :-<
thedani951 3 minggu yang lalu*

*Girls dont know how hard it is when they just dump the other guy :!
thumbs up!
vsL2k11 1 bulan yang lalu*

Dari kedua respon di atas, responden laki-laki mengidentifikasi diri seperti Eddie yang disakiti oleh pasangannya pada bagian awal video ini. Responden pertama membenarkan kesedihan Eddie yang ditinggal Beyonce karena ia mengalami hal yang serupa walaupun terlihat ada sedikit keraguan saat responden mengakui hal tersebut. Ternyata, apa yang ada dibayangkan oleh Beyonce benar-benar terjadi pada kehidupan responden. Senada dengan respon pertama, respon kedua juga melihatnya dari sudut pandang laki-laki yang disakiti. Perempuan dianggap tidak menyadari bahwa laki-laki juga bisa merasa tersakiti saat perempuan menyia-nyiakannya. Kata “thumbs up!” di sini bukan berarti pujian melainkan sindiran terhadap perempuan yang dianggap tidak mengerti perasaan laki-laki.

3.2.2. Posisi Negosiasi

Posisi yang kedua atau posisi negosiasi ialah posisi di mana penonton menyeleksi isi video mana yang bisa diterima dan diterapkan dalam kehidupan pribadi responden. Dengan kata lain, penonton membenarkan sebagian isi video dan di saat yang bersamaan juga menolak sebagian yang lain. Jumlah responden Youtube yang ada dalam posisi ini ialah 33 orang, yakni 7 responden perempuan, 11 responden laki-laki, dan 15 responden yang tidak diketahui identitasnya. Jika analisis respon pada posisi dominan menunjukkan sikap afirmasi yang beragam, maka lain halnya dengan posisi negosiasi. Responden yang diklasifikasikan dalam posisi ini secara garis besar membicarakan hal yang sama bahwa ada proses seleksi atas pelabelan sikap laki-laki dan perempuan dalam masalah perselingkuhan.

3.2.2.1. Negosiasi Kode Kesetiaan

Dari respon-respon berikut ini, responden perempuan menyadari bahwa gambaran laki-laki yang berselingkuh pada akhir video memang benar adanya. Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa dijadikan acuan dalam menilai laki-laki secara keseluruhan

*not all guys are like this... just saying,,, they all arent the same
greenrocks3030 2 minggu yang lalu*

*i know some boys aren't like this....but i feel that this happens too often
cgcgstew2010 1 bulan yang lalu 4*

Kata *this* mengacu pada gambaran negatif laki-laki sebagai pelaku perselingkuhan seperti yang dilakukan Eddie dalam kehidupan realita Beyonce. Jika dilihat sekilas, kedua respon di atas menunjukkan penolakan terhadap kode tersebut bahwa responden menilai tidak semua laki-laki bersikap demikian. Secara implisit, hal ini juga menunjukkan adanya sikap afirmasi perempuan yang membenarkan bahwa ada sebagian lain yang sesuai dengan gambaran tersebut. Dengan kata lain, dalam satu respon yang sama responden melakukan proses seleksi terhadap isi video dan realita dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menolak stereotip laki-laki yang negatif seperti yang ditegaskan pada bagian akhir video musik ini, tetapi juga menyadari adanya fakta bahwa banyak laki-laki yang berselingkuh. Hal yang sama juga ditemukan dalam dua respon berikut ini.

*I understand how girls say that every guy is like this...But thats not correct! There are some good guys out there, but somehow we just end up with the bad guy :(
RavenPetrel 2 minggu yang lalu*

Responden menyadari bahwa kebanyakan perempuan akan berpikiran sama seperti Beyonce yang menyalahkan laki-laki, tetapi ia menolak pendapat tersebut. Secara tidak langsung ia juga menolak isi video tersebut. Ada dua konsep laki-laki yang dipertentangkan dalam respon ini. Sebagai bentuk penolakan, responden mengatakan bahwa masih ada *good guy* atau laki-laki yang bersikap sesuai dengan harapan perempuan. Akan tetapi, ia menyadari bahwa banyaknya perempuan yang memiliki pengalaman dalam berhubungan dengan *bad guy*, seperti yang direpresentasikan oleh Eddie, menyebabkan munculnya pendapat yang merugikan laki-laki.

*this makes me cry :(y r boys stupid ohh i no y cuz they r boys
p.s i mean some boys
mrspurpleninja99 1 bulan yang lalu 3*

*... I would like cry if that happened to me Im so glad i can trust my
Boyfriend... I think i can :/ hmmm
strawberrygirl1101 1 bulan yang lalu*

Responden pertama menunjukkan bahwa ia menerima isi video yang memberikan gambaran tentang laki-laki yang bodoh. Akan tetapi, ada tambahan pada bagian akhir respon, *p.s i mean some boys*, yang secara tidak langsung menunjukkan penolakan bahwa ada sebagian laki-laki tidak bersikap negatif. Responden kedua juga pada awalnya memberikan afirmasi melalui ekspresi menangis jika mengalami hal yang sama seperti Beyonce. Ia kemudian memberikan alternatif dengan mendeskripsikan kekasihnya yang baik sebagai bentuk negasi terhadap konstruksi negatif laki-laki dalam video musik ini. Akan tetapi baris terakhir ini, *I think i can :/ hmmm*, menyiratkan adanya keraguan pada diri responden. Lagu ini mempengaruhi rasa kepercayaan responden terhadap pasangannya yang mungkin saja bersikap buruk seperti sikap Eddie yang mengkhiantai Beyonce.

Penjelasan di atas merupakan analisis terhadap penyeleksian kode dalam respon-respon yang dituliskan oleh responden perempuan. Ternyata, penulis juga menemukan pola negosiasi yang secara umum sama dari responden laki-laki.

don't let this stereotype all guys, not all of us are like this
DrConnorful 2 minggu yang lalu

This song offends me. Yes there are men who treat their girlfriends poorly, but the same goes for women. Selfishness is just human nature.
haloguy145 4 minggu yang lalu

Not all guys are like this. Some of us are actually not assholes.
niggledafiggles 2 minggu yang lalu

Penggunaan kata ganti *us* merujuk pada responden laki-laki yang mengajak agen laki-laki secara umum untuk menolak pelabelan stereotip negatif yang dituliskan dengan kata *this*. Sama halnya dengan apa yang dimaksudkan oleh responden perempuan, kata *this* berarti penilaian laki-laki yang dianggap sebagai agen pelaku perselingkuhan. Responden secara kritis menyadari bahwa ada sebuah konstruksi yang sengaja diciptakan untuk menguatkan stereotip negatif laki-laki dan ia membenarkan hal tersebut, seperti dalam kalimat *Yes there are men who treat their girlfriends poorly*. Responden lain menyebutnya dengan istilah *asshole*. Dengan kata lain, mereka membenarkan bahwa memang pada realitanya ada laki-laki yang bersikap seperti Eddie. Dalam video musik ini, Beyonce tidak melakukan generalisasi terhadap semua laki-laki secara umum,

tetapi muncul kekhawatiran dalam diri responden jika perilaku tersebut disamaratakan. Maka, mereka menolak hal tersebut. Alasan mereka masih sama seperti yang sebelumnya diutarakan oleh responden perempuan bahwa tidak semua laki-laki bersikap buruk. Alasan lainnya adalah dengan memberikan alternatif bahwa perempuan juga bisa melakukan hal yang negatif, *but the same goes for women*.

Responden laki-laki di bawah ini juga menyeleksi isi video dengan membenarkan sikap negatif laki-laki yang ada di dalam video sekaligus memberikan presentasi diri sendiri sebagai alternatif yang berbeda.

THIS. is just what i needed. A pickup to remind me that I am BETTER than the dooschebags who crush women's hearts like this..Not all men are fucking idiots...and thank god I know i'm not ><
blaster28 1 bulan yang lalu dalam daftar putar goood music

This song is not true. SOME boy are mature and SOME boys do lissen. But i can not lie i am a boy and i do do that stuff some thimes but i try to never do that agen.
Dustin3557 4 minggu yang lalu

jesus christ she's fucking right..! it's not like im an asshole but i should treat my girlfriend better! she deserves it!
Qwert1Ultimate 45 menit yang lalu

Responden pertama menyadari bahwa video musik ini menunjukkan alternatif sikap buruk laki-laki seperti Eddie yang disebut sebagai *the dooschebags who crush women's hearts* dan *fucking idiots*. Dengan memberikan penilaian seperti ini dapat dikatakan bahwa responden membenarkan adanya konstruksi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam menyikapi hal ini responden mengidentifikasi diri di luar konstruksi tersebut dengan mempresentasikan sikap pribadi yang jauh lebih baik sebagai bentuk penolakan terhadap konstruksi negatif tersebut. Responden kedua secara umum juga menunjukkan hal yang sama. Sebagai laki-laki ia menolak isi video secara direktif, *this song is not true*. Akan tetapi, ia juga membenarkan stereotip tersebut karena pernah melakukannya sendiri, seperti dalam kalimat *But i can not lie i am a boy and i do do that stuff*. Kemudian, responden ketiga juga memberikan tanggapan yang positif sebagai bentuk persetujuan terhadap sikap Beyonce, seperti yang dapat dilihat dari pada kata *she's fucking right..!*. Sementara itu, kalimat *it's not like im an asshole*

memiliki beberapa interpretasi makna yang berbeda. Di satu sisi, ia membenarkan bahwa sikap Eddie di dalam video merupakan sikap yang buruk sebagai *asshole*, tetapi responden langsung membedakan dirinya dari sikap tersebut sebagai bentuk resistensi.

Responden juga melihat video ini sebagai sebuah pembelajaran. Contohnya ialah responden kedua yang menunjukkan niat untuk berubah sebagai bentuk penyesalan karena pernah berselingkuh. Penulisan kata *better* pada respon ketiga menunjukkan bahwa responden sudah memperlakukan pasangannya dengan baik, dan lagu ini mengajarkannya untuk meningkatkan perilakunya tersebut. Kedua sikap perubahan ini merupakan dampak dari video musik yang memperlihatkan masalah ini dari sudut pandang perempuan yang disakiti. Dengan demikian, responden menerima dan berusaha memenuhi harapan perempuan dengan berusaha menjadi sosok laki-laki ideal yang sesuai dengan harapan perempuan seperti dalam imajinasi Beyonce. Dari kategori respon di atas dapat dikatakan bahwa responden menolak adanya pelabelan negatif pada laki-laki, tetapi menerima harapan perempuan agar menjadi laki-laki yang lebih baik.

Sikap yang serupa juga dapat ditemukan dalam respon di bawah ini.

I respect women alot. My mom is the most influential and inspirational person in my life, I honestly don't know where would I be without her. Every single women deserves a good and caring man in her life. Sadly, my mom did not have that in her life, but Im gonna make sure to be the best son that i can be and be the best man to my future wife. :)
0680496 1 bulan yang lalu 112

Kebanyakan dari sosok perempuan yang dibicarakan dalam respon di atas terbatas pada pasangan kekasih. Namun demikian, responden dalam hal ini memperluas makna kode kesetiaan dalam hubungan anak laki-laki dan ibu. Dari kalimat pertama, *I respect women alot*, responden sebagai *I* mengidentifikasi diri secara berbeda dari karakter Eddie yang menyakiti perempuan. Dengan kata lain, responden memberikan penolakan terhadap isi video dengan memberikan alternatif sikap laki-laki yang bertentangan. Akan tetapi, isi respon berlanjut pada sikapnya yang menerima pendapat Beyonce bahwa setiap perempuan harus diperlakukan dengan istimewa oleh laki-laki. Responden menganalogikan pengalaman ibunya dengan cerita Beyonce karena keduanya mendapatkan

perlakuan yang tidak baik dari laki-laki. Situasi seperti ini bukanlah kondisi yang ideal karena responden menyebutnya sebagai sesuatu yang menyedihkan. Video musik ini kemudian dijadikan pembelajaran oleh responden untuk menjadi individu yang mampu bersikap lebih baik bagi sosok perempuan terdekat, dalam hal ini ibu dan istrinya nanti.

Respon berikutnya yang diklasifikasikan dalam posisi negosiasi ini membedakan konsep kedewasaan laki-laki antara kata *boy* dan *man*.

the point is if i was a boy not if i was a man real men dont treat women like this boys act this way not men
yafidafi1 1 bulan yang lalu

... she's calling BOYS stupid and cheaters. not MEN. listen to the lyrics...
ActionFiggaOne 1 minggu yang lalu

a boy is a dog of nature who doesn't know how to treat a girl
a man is the protector of girls who knows how to make a girl feel special,.....
RockinItSoFresh 1 bulan yang lalu 5

This song actually teaches boys how to be men. Made me reflect on how I treat my girl.
berny88925 1 bulan yang lalu

Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English, kata *boy* berarti *a young male person*, sedangkan kata *man* bermakna *an adult male human being*. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kedua istilah tersebut merupakan status yang diberikan kepada laki-laki dan pembedanya terletak pada faktor usia biologis. Adanya gambaran yang berbeda antara *boy* dan *man* dalam respon-respon di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya responden menyadari adanya perbedaan biologis ini. Sebagai contoh, responden dengan nama akun TheRealTDICourtney mengatakan bahwa ... *Even a 14 year old can be considered a man, if he has the maturity of a man*. Dari respon ini dapat dikatakan bahwa perbedaan usia biologis menjadi tidak penting dalam permasalahan ini karena nilai yang lebih difokuskan adalah perbedaan sikap laki-laki, khususnya dalam memperlakukan perempuan. Responden mengakui bahwa konstruksi laki-laki sebagai agen yang berselingkuh seperti Eddie memang benar adanya, tetapi hal tersebut hanya berlaku bagi *boy* atau laki-laki yang belum dewasa sebagaimana yang dapat dilihat dari judul dan

lirik lagu yang menggunakan kata *boy*. Responden kemudian memberikan alternatif sebagai penolakan bahwa *man* atau laki-laki dewasa tidak akan bersikap demikian karena dianggap sudah mengerti cara yang semestinya dilakukan terhadap perempuan. Dengan memberikan definisi ini, responden ingin menunjukkan bahwa ada dua kategori laki-laki yang mengindikasikan adanya perbedaan sikap pula. Untuk menjadi karakter laki-laki yang matang dibutuhkan sebuah proses, dan responden mendapatkan pembelajaran itu dari isi video musik ini. Responden berikutnya juga menambahkan perbedaan tingkat kedewasaan pada perempuan. Seperti dalam potongan reponnya ... *don't date a boy. date a man. don't date a girl. date a woman.* (Pepsifresh14). Sikap kekanak-kanakan yang ada pada karakter *boy* disamakan dengan *girl*, sedangkan *man* disejajarkan dengan *woman*. Dengan demikian, terlepas dari gendernya, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki perbedaan tingkat kedewasaan yang juga berpengaruh kepada cara bersikap terhadap pasangan.

Proses negosiasi berikutnya terlihat pada adanya penilaian yang bertolakbelakang terkait konstruksi mana yang dianggap wajar atau tidak.

It seems abnormal when she is flirting with her partner and the guy is the faithful husband, but then when the situation is flipped and you see that it was really him doing all that, it seems so common. like tons of guys do that.

BloodRose123100 6 hari yang lalu

Isn't it weird how when it was the girl who was doing all the bad stuff & it was the man who was being faithful, it didn't look right...But when the guy was the bad one it looked right? That's sad..

BriannaNaomi831 2 minggu yang lalu 4

I love this video because it just shows how wack boys can be. I mean, when Beyoncé pretended to not notice her bf was calling and was grinding up on some random guy, it just seemed...wrong. Why should it be ok for guys to do that?

I honestly hope that guys watching this take a shitload of notes.

oliviajonestv 1 bulan yang lalu 2

Responden menyadari bahwa video musik ini menayangkan dua alternatif konstruksi peranan gender dalam perselingkuhan, baik yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Ada beberapa pasangan kata sifat yang secara kontradiktif digunakan dalam satu respon untuk membedakan label terhadap hal

tersebut, yakni “*abnormal*” dan “*common*,” “*didn't look right*” dan “*looked right*,” “*wrong*” dan “*ok*,” dan terakhir pasangan kata “*horrible*” dan “*okay*.” Dari kata-kata tersebut, penonton memberikan penilaian atas sikap perempuan yang berkhianat sebagai sesuatu yang tidak wajar, sementara laki-laki yang bersikap demikian dinilai lumrah. Adanya pola penilaian yang sama dari ketiga respon tersebut menunjukkan bahwa ada latar belakang pemahaman responden yang sama pula. Hal ini berkaitan dengan stereotip gender yang memposisikan perempuan sebagai agen yang lebih setia dari pada laki-laki.

Bagian awal video yang mendiskripsikan sikap negatif perempuan terhadap pasangan laki-laki yang setia dilihat sebagai sesuatu yang bukan semestinya. Responden melihat adanya kejanggalan dari penggambaran tersebut. Bahkan, responden sbutte231 berpendapat bahwa tidak akan ada orang yang mempercayai adanya situasi seperti di atas. Hal ini dikarenakan sikap perempuan yang seperti ini dianggap sangat tidak lazim atau aneh karena terlihat menyalahi “aturan” yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, responden menolak imajinasi perempuan yang bersikap buruk pada bagian awal video ini. Sementara itu, konstruksi negatif laki-laki sebagai agen yang berselingkuh dinilai sebagai sesuatu yang wajar. Penggambaran ini dianggap sebagai situasi yang merepresentasikan realita yang sebenarnya karena sudah menjadi hal yang biasa terjadi, sebagaimana dalam frase *like tons of guys do that*. Pelabelan yang kontradiktif ini murni sebagai sikap negosiasi dari penonton karena dalam video musik ini hal tersebut tidak diciptakan secara sengaja. Dengan kata lain, video musik ini hanya menayangkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi tanpa menunjukkan gambaran mana yang dianggap lazim atau tidak.

Dua dari tiga respon tersebut ditulis dalam bentuk pertanyaan. Hal ini merupakan bentuk protes terhadap konstruksi yang dianggap tidak adil. Selain itu, pertanyaan ini juga bersifat retorik karena ditujukan untuk diri responden sendiri. Secara tidak sadar responden telah menjawab pertanyaannya sendiri dengan memberikan penilaian seperti yang penulis jelaskan sebelumnya. Bentuk respon yang seperti ini justru menguatkan stereotip yang berlaku dalam masyarakat. Ada pula responden yang menambahkan bahwa konstruksi video yang mendukung stereotip gender ini terlihat menyedihkan.

Responden berikutnya memperdebatkan apakah laki-laki atau perempuan yang lebih sering mengkhianati pasangannya.

... a woman is as capable of cheating as a man, acc a woman is more capable of cheating then a man, A man cant just go into the first bar he sees and grab a woman and go out, well most woman can do it, Then again they can do it because most men will do so if a woman comes up:P i know several girls that has cheated on their boys but only 1 boy that cheated on his girl.

EriksenDrul 1 minggu yang lalu

The title should be "If I were a whore", because that's what sluts and whores do. But I have to agree that that behavior is unfortunately more common in guys.

jesserobles 1 bulan yang lalu

Dalam kedua respon di atas, responden menyadari bahwa ada sebuah konstruksi negatif yang merugikan laki-laki, dan mereka membenarkan gambaran tersebut, baik secara langsung maupun tidak. Responden pertama menuliskan bahwa perempuan juga dapat melakukan perselingkuhan layaknya laki-laki. Informasi ini digunakan sebagai pembandingan terhadap konstruksi laki-laki yang memang sudah dianggap negatif. Dari hasil pengamatan pribadinya, responden mengungkapkan bahwa jumlah perempuan yang berselingkuh cenderung lebih banyak dari pada laki-laki. Sementara itu, responden kedua mengungkapkan pendapat yang sebaliknya. Ia menyadari bahwa apa yang dilakukan Beyonce dalam video ini merupakan suatu bentuk tindakan yang negatif sebagaimana referensi yang digunakan, *whore*, sebagai bentuk penolakan terhadap citra perempuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak memaknai video ini secara keseluruhan karena fokus pada bagian imajinasi awal saja. Di sisi yang lain, responden juga membenarkan bahwa sikap negatif seperti itu lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.

Responden berikutnya melihat masalah ini secara lebih objektif tanpa memihak.

this video shows how some men treat women n how some women treat men n i think everybody should look at this video n i love this song n this video trinity2012100 2 minggu yang lalu

i think the message is that everyone, man or woman, should be equal and that women CAN do things that men can do and men can do things that women can do. Oh yeah. I went there. LOL

SausagesInKansas 1 bulan yang lalu

this shows that whether you're a man or woman, you can still hurt someone deeply by taking advantage of them and playing with their feelings.

urgandma 1 minggu yang lalu

Both girls and guys can relate to this. We both ruin eachother

Jlynnshare 2 minggu yang lalu

Keempat respon diatas merupakan sebagian kecil dari contoh respon yang berusaha melihat masalah ini secara netral. Maka, tidak perlu ada salah satu pihak yang disalahkan. Penggunaan kata *everyone* mengacu pada semua orang, maka pesan dari video musik ini dapat diterapkan secara general. Pada dasarnya, isi respon ini tidak fokus pada masalah perbedaan jenis kelamin melainkan lebih kepada sikap dan karakteristik perseorangan dalam berhubungan. Dari video musik ini dapat dilihat bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki kemungkinan yang sama untuk menyakiti pasangannya masing-masing jika tidak memperlakukan pasangan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, responden ingin menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan gender karena posisi keduanya seimbang.

3.2.3. Posisi Oposisi

Posisi terakhir atau posisi oposisi merupakan klasifikasi bagi responden yang menolak isi sebuah teks karena lebih mengacu pada konstruksi yang berlawanan dengan teks. Jumlah responden Youtube yang termasuk dalam posisi ini adalah 16 orang, yakni 4 responden perempuan, 9 responden laki-laki, dan 3 responden yang tidak diketahui identitasnya. Responden yang diklasifikasikan dalam posisi ini secara garis besar memberikan penolakan secara implisit, yakni dengan memberikan alternatif pembalikkan gender yang berlawanan dengan isi teks.

3.2.3.1. Penolakan Kode Imajinasi Perempuan

Kategori respon yang pertama secara mendasar menolak adanya pengandaian yang dilakukan perempuan.

naturally girls are smarter than boys, so why would she want to be a boy for a day??? and if she was a boy she wouldnt have the same voice
truleywolfina 4 minggu yang lalu 3

If I were a boy I would... Oh who am I kidding? I would kill myself if i were a boy!
BbyDolls86 1 bulan yang lalu

Sebagai seorang perempuan, responden merasa tidak perlu mengubah dirinya menjadi laki-laki karena ia menganggap perempuan lebih cerdas dari laki-laki. Secara tidak langsung responden menolak sikap Beyonce yang membayangkan perubahan sikap seperti laki-laki. Responden kedua juga mengutarakan hal yang sama bahwa ia akan membunuh dirinya sendiri jika menjadi laki-laki. Hal ini menyimbolkan bahwa menjadi laki-laki merupakan sesuatu yang menyeramkan dan sangat dihindari, tetapi responden tidak memberikan alasannya lebih lanjut. Kedua respon menunjukkan bahwa ada perluasan interpretasi makna mengenai pertukaran gender ini bahwa responden lebih mengacu pada perubahan secara fisik bukan sikap.

Sikap penolakan berikutnya datang dari responden laki-laki yang juga menuliskan respon dalam bentuk pengandaian. Akan tetapi, ada perbedaan yang cukup signifikan bahwa responden membalik posisi imajinasi menjadi *If I were a girl* sebagai bentuk negasi terhadap judul lagu ini sendiri.

If I were a girl, I would be a bitch and break your heart. Stupid feminist song.
s2Capacidade2s 1 bulan yang lalu

Dalam video musik ini, perempuan (Beyonce) memposisikan diri sebagai laki-laki (Eddie) yang berperilaku negatif, salah satunya ialah dengan berkhianat. Sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap konstruksi tersebut, responden laki-laki melakukan pengandaian yang sebaliknya dengan berkhayal menjadi sosok perempuan yang bersikap buruk pula. Dengan demikian, responden ingin menunjukkan bahwa sifat buruk seperti ini tidak mutlak sebagai stereotip laki-laki. Terdapat dua konsep perempuan, yakni *girl* dan *bitch* yang memunculkan gambaran perempuan yang bertentangan. Kata *girl* mengacu pada agen perempuan secara umum, tetapi dengan adanya penggunaan kata *bitch* seolah ada pesan negatif yang ditekankan. Terlebih lagi, responden secara spesifik menyebutkan

sikap negatif yang akan dilakukan oleh perempuan jalang, yakni *break your heart*. Kata ganti kepemilikan *your heart* di sini mengandung dua makna. Pertama, responden membayangkan menjadi seorang perempuan yang berniat atau dengan sengaja akan melukai perasaan laki-lakinya karena konteks video ini yang bercerita tentang konflik dalam sebuah pasangan. Ada pula kemungkinan bahwa responden berniat untuk menghancurkan perasaan sesama perempuan karena respon di atas juga berisi amarah responden seperti yang dapat dilihat dari frase *stupid feminist song*. Responden merasa bahwa lagu ini merupakan bentuk kebodohan perempuan yang menuntut kesetaraan gender dalam hubungan. Dengan kata lain, ia cenderung menyalahkan lagu ini karena dianggap membela perempuan.

Model pengandaian yang seperti ini juga ditemukan dalam beberapa respon di bawah ini, tetapi konteksnya tidak terbatas pada peranan perempuan dalam hubungan saja.

If i were a girl.....i would cry for everything;)
 StanTy100 3 minggu yang lalu

Responden membayangkan menjadi perempuan yang distereotipkan sebagai agen pasif karena menangis segala hal. Lain halnya dengan respon di atas yang memberikan gambaran umum, respon berikutnya menuliskan acuan sikap perempuan secara spesifik dalam melakukan aktifitas-aktifitas yang dianggap khas perempuan.

If I were a girl I'd rise with the dawn, Then take a couple hours just to decide what the hell to put on. I'd have wine with the girls and flirt with the boys And laugh as I reject them 'cause they know I'm so greedy for more. (or substitute a line about being insecure) ...If I were a girl I think I could understand How impossible it is to deal with What most women seem to demand... If I were a girl I would listen to men (guys) And realize it's not easy To be what girls stereotype
 cyborgjohnny 1 bulan yang lalu

*IF I WAS A GIRL!!!! i would cook for my guy (not mcdonalds or any fast food), i would not say a thing if he dranked a couple of beers after work.... i would not go shopping with my girls everyday and just wasted alot of money.....IF I WAS A GIRL!!! i would dress sexy as f*ck for my man and f*ck him every nightbut ur just a girl*
 hsxkillaz1 1 bulan yang lalu

Secara garis besar, respon pengandaian di atas menunjukkan bahwa responden laki-laki masih menerapkan nilai-nilai patriarki yang mengekang perempuan. Dalam melakukan pembahasan, penulis membagi analisisnya menjadi dua bagian, yakni deskripsi sikap negatif perempuan sebagai seorang individu dan sebagai pasangan. Pertama, penampilan fisik dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting bagi perempuan, dan mereka rela menghabiskan waktu berjam-jam untuk hal tersebut. Responden laki-laki melihatnya sebagai sesuatu yang dianggap berlebihan seperti yang dapat dilihat dari penggunaan kata *hell* dalam frase *what the hell to put on*. Berikutnya, responden mengomentari aktifitas yang dilakukan perempuan dengan teman-temannya sebagai sesuatu yang dianggap tidak baik pula. Kegiatan berbelanja dianggap sebagai aktifitas yang tidak rasional karena hanya menghabiskan-habiskan uang. Terakhir, perempuan dianggap tidak mengerti kesulitan laki-laki yang diharuskan memenuhi tuntutan dari perempuan.

Dalam menjalin hubungan dengan laki-laki, perempuan juga distereotipkan sebagai agen yang sudah semestinya berada di bawah dominasi laki-laki. Stereotip pertama memposisikan perempuan sebagai agen yang lekat dengan peranan domestik. Memasak dinilai sebagai aktifitas feminin yang wajib dikuasai oleh perempuan untuk melayani kebutuhan pangan pasangannya. Kemudian, laki-laki merasa lebih bebas beraktifitas sekalipun hal tersebut melanggar norma, misalnya mabuk-mabukan. Terkait dengan permasalahan ini, perempuan diharuskan patuh kepada laki-laki dengan tidak menyampaikan keberatan atau komplain atas perilaku negatif tersebut. Hal ini karena perempuan dianggap tidak berkuasa untuk berlaku demikian. Stereotip terakhir ialah peranan perempuan sebagai objek seksual guna memenuhi gairah seksual laki-laki. Salah satu caranya ialah dengan berpakaian seksi. Semua sikap ini dilihat dari sudut pandang laki-laki yang pada dasarnya berujung pada kepuasan laki-laki. Dengan kata lain, perilaku ini bukan keinginan pribadi perempuan melainkan tugas yang diperintahkan oleh laki-laki.

Citra perempuan yang negatif juga dapat dilihat dari imajinasi laki-laki yang berisi tentang fantasi seksual, seperti pada respon berikut ini.

*boys version: if i was a girl i would grab my vag all day long
munyOtober 2 minggu yang lalu*

If I was a girl, I would put a paper on my back that says "I have tits, give me money."

ratutakaw 3 minggu yang lalu

Pengandaian yang dilakukan kedua responden diatas melibatkan adanya perubahan fisik pada laki-laki. Responden mendeskripsikan citra perempuan yang negatif yang orientasinya hanya terbatas pada aktifitas seksual saja. Ada sedikit perbedaan di antara keduanya. Responden pertama lebih menitikberatkan pada kepuasan seksual pribadi laki-laki yang berimajinasi sebagai perempuan. Sementara itu, responden kedua juga melihat peranan perempuan sebagai objek seksual untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Dalam hal ini perempuan berlaku sebagai pekerja seksual yang menjual tubuhnya. Dengan kata lain, respon kedua menunjukkan adanya nilai objektifikasi perempuan karena tubuh dijadikan sebagai komoditas ekonomi.

3.2.3.1. Penolakan Kode Stereotip Negatif Laki-laki

Bentuk respon penolakan yang terakhir menunjukkan keberatan pada bagian video yang menceritakan laki-laki sebagai pelaku perselingkuhan sebagaimana sikap Eddie pada bagian akhir cerita.

*Why is it always the boy and not the girl?
10wilko 1 minggu yang lalu*

Melalui respon yang dituliskan dalam bentuk pertanyaan ini, responden menyampaikan protes. Kata *it* mengacu pada konstruksi negatif laki-laki yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak adil karena terkesan menyudutkan laki-laki sebagai agen yang bersalah. Sikap kontra yang seperti ini juga dapat ditemukan pada dua respon berikut ini.

*This is overly sexist, fuck Beyonce, man hating bitch.
Reasonwillwin 5 hari yang lalu*

*Does anybody else feel like this is really sexist against boys...? She's calling us all stupid and cheaters... I don't like beyonce.
McMichael17 1 minggu yang lalu*

Kedua respon menyalahkan video musik ini karena dianggap *sexist* atau merugikan bagi laki-laki. Dengan kata lain, konstruksi di dalamnya dinilai turut menegaskan stereotip gender laki-laki yang ada dalam masyarakat dengan menciptakan generalisasi laki-laki sebagai agen yang bodoh dan sebagai

pengkhianat. Sifat bodoh di sini mengacu pada beberapa interpretasi makna. Sikap laki-laki yang terkesan bodoh karena tidak memperdulikan perempuan atau karena ketidaktahuan laki-laki yang dikhianati oleh pasangannya. Terlepas dari hal itu, penulis justru ingin menyoroti bagian terakhir dari kedua respon ini yakni, *I don't like Beyonce* dan *fuck Beyonce, man hating bitch*. Ekspresi tersebut menunjukkan rasa benci responden yang secara tidak langsung ditujukan kepada isi teks melalui Beyonce. Keterlibatan Beyonce di sini memicu adanya ketaksamaan makna karena bisa saja mengacu pada diri Beyonce sebagai individu perempuan atau Beyonce sebagai seorang musisi yang disalahkan karena telah menciptakan konstruksi negatif tersebut di dalam karyanya. Bentuk kemarahan responden lainnya yang juga melibatkan Beyonce secara personal dapat dilihat dalam respon yang disampaikan oleh Baybeeka16 berikut ini, *that song wann encourage girls to b lesbian, nice try beyonce, BUt Jesus rocks!!*. Bentuk penolakan yang disampaikan oleh responden ini sedikit berbeda karena ia mengaitkan video dengan tema di luar video musik ini, yakni hubungan homoseksualitas. Pesan mengenai kekecewaan perempuan terhadap laki-laki sebagaimana yang ditunjukkan oleh Beyonce kepada Eddie dalam video musik ini dianggap sebagai sebuah cara untuk mengajak penonton menjadi penyuka sesama jenis, dalam hal ini lesbian. Responden menilai hal ini sebagai suatu usaha persuasif yang dilakukan Beyonce, tetapi responden menolaknya dengan mempertentangkan homoseksualitas dengan nilai religiusitas.

Responden berikut juga menunjukkan kemarahan terhadap lagu ini.

this song is just stupid. you got all these feminists complaining about sexism then a girl releases a song like this and no one bats an eyelid :/ she has a bad experience with a guy, so she decides to write a song trashing every single guy...

RedKingCommandz 1 bulan yang lalu

Guys the truth underlying of this song is to target females " get more revenue from these sensitive female who were heartbroken by men". Although the theme song connote sexist really its all about commercial prospects. Obviously, The reality of today's society is that the "Females are as bad the Males or even worst since they have higher rights in most developing countries and always wanted by men.

LenserverList 2 minggu yang lalu

Responden pertama menolak teks ini secara literal seperti dalam baris *this song is just stupid*. Ada beberapa kesamaan alasan yang digunakan responden untuk mendukung sikap kontranya tersebut. Pertama, kedua responden menyadari adanya keterkaitan lagu ini dengan keuntungan yang di dapat dari industri musik. Responden menyadari bahwa video musik ini berisi tentang permasalahan gender yang kontroversial, tetapi respon ini lebih menekankan pada nilai ekonomis. Alasan yang kedua ialah adanya penyimpangan nilai-nilai kesetaraan gender yang berkembang karena responden melihat adanya hubungan yang kontradiktif. Di satu sisi perempuan melakukan gerakan feminis yang menuntut adanya persamaan gender, namun lagu ini berisi pandangan perempuan yang seksis. Responden kedua juga berpendapat yang serupa bahwa jumlah perempuan yang bersifat buruk lebih banyak dari pada laki-laki karena perempuan dianggap memiliki hak-hak yang lebih istimewa.

Sikap penolakan terhadap konstruksi laki-laki yang negatif ini tidak hanya datang dari responden laki-laki tetapi juga responden perempuan seperti pada respon-respon di bawah ini.

I think that men really do care how their girl feels. The real problem is that they are always trying to front and look cool. They act like they don't have any emotions because society expects them to act that way. It's like if they show her the amount of affection she truly needs they're afraid people will make fun of them. Loving a woman is not gay. To think such is just backwards, foolish, and stupid. The mindset of a man is the very reason why he can't keep a woman around for too long.
everpwr90 5 hari yang lalu

Responden perempuan menolak isi video musik ini dengan menuliskan pembelaan terhadap laki-laki yang distereotipkan secara negatif. Mereka menyadari bahwa ada alasan mendasar yang menyebabkan laki-laki bersikap demikian, yakni tuntutan dari masyarakat akan sosok laki-laki yang maskulin. Laki-laki “dilarang” untuk menunjukkan ekspresi cintanya kepada pasangan karena hal tersebut dianggap bertentangan dengan citra maskulin yang diharapkan masyarakat. Agar tidak mendapatkan sindiran, laki-laki bersikap dingin sebagaimana yang ditunjukkan oleh Eddie dalam kehidupan realita Beyonce. Dengan kata lain, responden ingin menunjukkan bahwa tekanan sosial yang ada di sekitar sangat berpengaruh terhadap pola pikir laki-laki dalam memperlakukan

pasangannya. Respon berikut ini menjadi bukti yang mendukung pernyataan responden di atas.

*I have been called GAY for liking this song. IM NOT, I LIKE IT
damon366uk 3 minggu yang lalu 5*

Laki-laki yang membenarkan isi video musik ini mendapatkan sindiran dari masyarakat. Ia dianggap sebagai *gay* karena sikapnya yang mendukung stereotip laki-laki yang dibodohi perempuan. Terkait dengan klasifikasi posisi penonton, responden ini sebenarnya menempati posisi dominan, tetapi penulis membahasnya di sini untuk memperkuat pendapat pada respon sebelumnya.

Kemudian, responden perempuan juga menuliskan alternatif sikap laki-laki yang bertentangan dengan isi video sebagai bentuk penolakannya.

*My boyfriend cares how it hurts and he does everything to make sure im
never stuck in a position like that!
RonnieJones14 1 bulan yang lalu 4*

*My boyfriend is perfect. (: He helps me through everything, my grandma
just died and he came in the hospital room with me & held me & cried
with me, i couldn't ask for anybody better. I love you with everything i
have Dillon, you're astonishing baby.
tiffydancerforever20 1 bulan yang lalu*

Sosok laki-laki yang dianggap ideal dalam respon ini adalah kekasih responden sendiri. Sikapnya sengaja dituliskan secara spesifik sekaligus bertolak belakang dengan lirik lagu ini, misalnya *My boyfriend cares how it hurts*. Responden memang tidak secara literal menolak, tetapi mereka berusaha menunjukkan bahwa ada sikap laki-laki yang sesuai dengan harapan perempuan sebagai bentuk negasi dari konstruksi negatif laki-laki di dalam video.

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

Peranan internet sebagai media *online* kini sangat berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satunya ialah untuk mempermudah akses publikasi digital. Youtube merupakan contoh situs yang sering digunakan sebagai media promosi khususnya dalam bertukar data berupa video. Video di Youtube yang dijadikan objek penelitian dalam skripsi ini adalah video musik berjudul *If I Were a Boy* karya Beyonce Knowles yang diunggah pada tahun 2010 oleh seorang pengguna dengan nama akun BeyonceVEVO. Penulis tidak hanya menganalisis video musiknya saja tetapi juga komentar autentik yang ada terhadap video ini. Hal ini berkaitan dengan fasilitas lainnya yang ditawarkan oleh Youtube, yakni akses untuk menuliskan komentar secara langsung. Sampai dengan akhir bulan Januari 2012 saat penulis mengambil sampel data, ada sekitar dua puluh ribu komentar terkait dengan penayangan video ini. Disamping jumlahnya yang cukup fenomenal, ada hal lain yang menarik perhatian penulis bahwa ada perdebatan dalam komentar-komentar tersebut. Penulis merasa perlu untuk melihat apa yang sebenarnya digambarkan dalam video musik tersebut sehingga memicu banyaknya penonton yang ikut serta memberikan pendapat yang kontroversial. Lebih dari itu, penulis juga memiliki pertanyaan mengenai apa saja pesan yang muncul dalam respon-respon tersebut, khususnya terkait dengan masalah stereotip gender.

Dalam melakukan proses analisis awal terhadap isi video musik, penulis ternyata tidak bisa melepaskannya dari keberadaan lirik lagu. Dari pengamatan singkat yang dilakukan ditemukan bahwa ada lirik lagu dan video musik merupakan dua produksi yang independen. Dalam kasus ini, ada perbedaan ideologi gender yang diangkat dalam lirik dan video musik lagu *If I Were a Boy* ini. Penulis menyadari bahwa pembahasan lebih lanjut dibutuhkan untuk membahas permasalahan ini lebih mendalam. Akan tetapi dalam skripsi ini, penulis membatasi masalah pada isi video musik dan komentar-komentarnya yang ada di Youtube saja. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan awal yang menjadi

rumusan masalah skripsi ini, penulis mengaplikasikan konsep *encoding-decoding* yang dicetuskan oleh Stuart Hall (1973). Ia memberikan pendekatan dalam memaknai kode yang dibentuk dalam teks melalui interpretasi penonton sebagai hasil pembongkaran kode-kode tersebut. Masih terkait dengan pemikiran ini, penulis juga mengklasifikasikan komentar yang ada ke dalam tiga posisi penonton milik Hall (1973), yakni *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*.

Dari analisis tekstual yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa pada akhirnya video musik ini tetap mendukung konstruksi gender yang konvensional, khususnya mengenai peranan perempuan dan laki-laki dalam hubungan percintaan heteroseksual. Secara umum, konflik yang diceritakan dalam video musik ini adalah permasalahan hubungan Beyonce dan Eddie yang dikemas dalam bentuk pembalikan peranan gender yang imajinatif. Pengandaian ini dilihat dari sudut pandang perempuan yang merasa tersakiti karena pasangan laki-laki yang tidak setia. Melalui pengandaian ini, perempuan bersikap negatif pada laki-laki sebagai bentuk kritik atas sikap laki-laki yang juga dianggap tidak peduli kepada pasangannya. Di sisi yang lain, laki-laki diposisikan sebagai laki-laki yang ideal sesuai dengan harapan perempuan. Imajinasi ini pada dasarnya menyimbolkan bentuk keputusan perempuan terhadap sikap laki-laki yang menekan. Akan tetapi, kondisi perempuan yang seperti ini melewati proses yang cukup kompleks sebagaimana yang ditunjukkan dalam plot narasi video musik ini. Pada awalnya, Beyonce tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan perasaannya kepada Eddie dan lebih memilih merasakan kesakitannya sendiri dalam dunia imajinasinya. Ketika pada akhirnya Beyonce memberanikan diri untuk memberontak, Eddie justru menyangkal semua tuduhan tersebut. Dengan demikian, imajinasi ini sekaligus menguatkan posisi perempuan yang tetap berada di bawah dominasi laki-laki yang lebih riil.

Selanjutnya, dari respon-repon yang telah dianalisis, ada beberapa hal yang penulis temukan terkait dengan kode-kode apa saja yang berhasil ditangkap oleh penonton di Youtube. Pertama, kategori isi respon yang sangat beragam menunjukkan bahwa satu teks yang sama dapat dimaknai secara berbeda-beda. Banyaknya responden yang dapat memaknai isi video ini menunjukkan bahwa masalah yang ditayangkan merupakan representasi fenomena sosial yang secara

umum dialami oleh kebanyakan masyarakat. Kemudian, respon yang dituliskan tidak melulu terkait dengan konteks isi video musik. Ada sebagian responden yang mengaitkan isi teks dengan permasalahan gender yang lebih umum, misalnya nilai homoseksualitas. Dengan kata lain, video musik ini dijadikan pemicu munculnya pembahasan masalah yang lain. Ada pula responden yang memperluas makna pengandaian dalam video musik ini. Pertukaran peranan gender dalam imajinasi Beyonce terbatas pada perubahan sikap saja, tetapi ada sebagian responden yang juga menyertakan perubahan fisik. Terakhir, dalam menuliskan respon, tidak semua responden memaknai teks secara keseluruhan. Banyak responden yang melihatnya secara parsial, misalnya sebatas pada pengandaian Beyonce saja.

Keberagaman respon yang ada mengisi ketiga posisi penonton seperti yang penulis jelaskan di atas, meskipun dengan porsi jumlah penonton yang berbeda-beda. Apa yang penulis temukan sedikit berbeda dari pendapat Hall yang mengatakan bahwa mayoritas penonton berada di dalam posisi negosiasi (dalam Storey, 1996: 12). Jumlah responden pada posisi dominasi, yakni 51 responden, merupakan jumlah paling banyak dibandingkan posisi negosiasi dan oposisi yang secara berturut-turut berjumlah 33 dan 16 responden. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden menerima isi video musik ini karena ada pihak yang merasa didukung dari konflik yang dibangun. Terkait dengan masalah gender responden, penulis tidak menemukan pola yang khusus bagi responden perempuan maupun laki-laki. Dalam setiap posisi, penulis tidak menemukan perbedaan jumlah responden perempuan dan laki-laki yang cukup signifikan. Mengingat sampel respon yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari media *online*, maka penulis menambahkan satu kategori penonton yang gendernya tidak jelas. Walaupun demikian, hal ini tidak terlalu berpengaruh karena penulis fokus pada isi respon bukan identitas respondennya. Penulis juga menemukan adanya bentuk respon yang ditulis secara implisit sehingga cukup menyulitkan dalam menentukan posisinya. Temuan lainnya yang menarik adalah bahwa dalam komentar-komentar tersebut muncul sebuah ambivalensi. Hal ini terbukti dari adanya satu kode yang dimaknai secara berbeda, misalnya kode stereotip negatif

laki-laki. Di satu sisi, ada sebagian responden yang menerima kode tersebut, sementara yang lainnya menolak secara tegas.

Dari semua hasil analisis yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa Youtube dimanfaatkan sebagai sebuah ruang untuk menegosiasi stereotip gender, bukan hanya isi video musik *If I Were a Boy* saja tetapi juga terkait dengan konteks yang lebih luas. Dilihat dari segi penonton, situasi ini menunjukkan munculnya sikap kritis dalam memaknai sebuah teks. Youtube dalam hal ini menjadi bagian dari *cyberculture* sebagai media *online* yang mewadahi penonton yang bersifat maya dalam memberikan interpretasi terhadap suatu teks populer yang riil.

Keterbatasan penulisan skripsi ini tidak lepas dari keberadaan responden *online* yang tidak secara sadar mengetahui keterlibatannya dalam penelitian ini. Informasi yang didapatkan juga tidak terlalu spesifik karena responden tidak diharuskan menjawab set atau kumpulan pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Namun demikian, penulis telah menganalisis informasi yang tersedia secara ilmiah agar kebenaran hasilnya dapat diverifikasi. Tidak menutup kemungkinan bagi pihak selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa dengan metode berbeda, misalnya *in-depth* interview. Dengan demikian, informasi dan latar belakang sosial responden bisa diketahui secara pasti. Hal ini sangat berguna untuk mengelaborasi respon-respon tersebut dengan menambahkan beberapa dimensi tambahan untuk dianalisis, misalnya faktor usia.

BIBLIOGRAFI

Sumber Cetak:

- Baran, J. S. (2004). *Introduction to Mass Communication: Media literacy and culture* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Budd, W. R., Throp, K. R., & Donohew, L. (1967). *Content Analysis of Communications*. New York: The Macmillan Company.
- Budianta, M. (1998). Sasatra & Ideologi Gender. *Horison* (4), 6-13.
- _____ (2002). Pendekatan Feminis Terhadap Wacana. In F. H. Aminuddin, *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanal, 210-211.
- Crawford. M., & Unger. R. (2004). *Women and Gender: A feminist psychology* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- During, S. (Ed.). (1993). *The Cultural Studies Reader. Encoding, Decoding*. New York: Routledge.
- Fauziah, R. (2010). *Representasi Identitas Ras di Amerika Serikat dalam Video Musik 'Black or White' Karya Michael Jackson*. Skripsi. Depok, Universitas Indonesia.
- Fiske. J. (1990). *Introduction to Communication Studies* (2nd ed). London: Routledge.
- Hall, S. (1980). Encoding/Decoding. In D. H. Stuart Hall (Ed.), *Culture, Media, Language*. New York: Routledge, 128-138.
- Krippendorff. K. (1993). *Analisis Isi: Pengantar dan Metodologi* (Farid Wajidi, Penerjemah.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Morley, D. (1992). *Television, Audiences, & Cultural Studies*. London: Routledge
- Neuman, L., W. (1999). *Social Reasarch Methods: Qualitative and quantitative approaches*. London: Allyn & Bacon.
- Saraswati, A. (2009). Keterpenjaraan Perempuan dalam Ruang Kota di dalam *Lost in translation* (2003) dan *The Good Girl* (2002). *Wacana*, 11(1), 143-158.
- Schneider. J. D. (2004). *The Psychology of Stereotyping*. New York: The Guilford Press.

Storey, J. (1996). *Cultural Studies & The Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Tuan, Yi-Fu. 1988. "The city as a moral universe," *American Geographical Review* Vol. 78 No. 3 (July): 316-324. ([Http://www.jstor.org/stable/215004](http://www.jstor.org/stable/215004)), diakses pada 31/03/2012 14:09.

Widyatama, R. (2006). *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Jakarta: Media Pressindo.

Sumber Internet:

Beck, M., & Smith. J. S. (2008). *Production Change: "If I Were a Boy" Video From Beyonce Featuring Eddie Goines*. <http://www.nationalledger.com/pop-culture-news/production-change-if-i-were--213409.shtml>, diakses pada 09 April 2012 pukul 12:13WIB.

Biography. <http://www.beyoneworld.net/about/biography/>, diakses pada 05 Februari 2012 pukul 17:07 WIB.

Carlsson. S., E. (n.d.). *Audiovisual Poetry or Commercial Salad Image: Perspective on music video analysis*. <http://filmsound.org/what-is-video-music/>, diakses pada 02 Maret 2012 pukul 10:05 WIB.

Drell, L. (2011). *The History of Advertising on Youtube [INFOGRAPHIC]*. <http://mashable.com/2011/07/26/youtube-advertising-infographic/>, diakses pada 11 April 2012 pukul 12:05WIB.

"*If I Were a Boy*" lyrics. <http://www.azlyrics.com/lyrics/beyonceknowles/ifiwereaboy.html> diakses pada 31 Maret 2012 puku 12:57 WIB.

Knowles, Beyonce. "*If I Were a Boy*." I Am...Sasha Fierce. Beyonce Knowles. Jake Nava, 2009. Youtube. <http://www.youtube.com/watch?v=AWpsOqh8q0M&ob=av3e>, diakses pada 31 Januari 2012 pukul 20:05 WIB.

Laco, A. (2010). *History of Youtube*. [http:// artlaco. articlealley. com/ history- of-youtube- 1482289. Html](http://artlaco.articlealley.com/history-of-youtube-1482289.html), diakses pada 11 April 2012 pukul 11:15WIB.

Lamb, B. (n.d.). Beyonce - "*If I Were a Boy*." About.com Guide. <http://top40.about.com/od/singles/gr/beyonceboy.htm>, diakses pada 09 April 2012 pukul 12:03 WIB.

Spencer, et al. (2011). *Gender Analysis "If I Were a Boy*. <http://gendersex.net/gender-norms/guide/gender-analysis-if-i-were-a-boy/>, diakses pada 09 April 2012 pukul 11:54 WIB.

Schroeder, S. (2010). *Youtube's First Video Uploaded Five Years Ago Today*.
<http://mashable.com/2010/04/23/first-video-youtube/>, diakses pada 11
April 2012 pukul 11:09 WIB.

LAMPIRAN

1. Lirik Lagu *If I Were a Boy*

[Verse]

If I were a boy
Even just for a day
I'd roll outta bed in the morning
And throw on what I wanted then go
Drink beer with the guys
And chase after girls
I'd kick it with who I wanted
And I'd never get confronted for it.
Cause they'd stick up for me.

[Chorus]

If I were a boy
I think I could understand
How it feels to love a girl
I swear I'd be a better man.
I'd listen to her
Cause I know how it hurts
When you lose the one you wanted
Cause he's taken you for granted
And everything you had got
destroyed

[Verse]

If I were a boy
I would turn off my phone
Tell everyone it's broken
So they'd think that I was sleepin'
alone
I'd put myself first
And make the rules as I go
Cause I know that she'd be faithful
Waitin' for me to come home (to
come home)

[Chorus]

If I were a boy I think I could
understand
How it feels to love a girl
I swear I'd be a better man.
I'd listen to her
Cause I know how it hurts

When you lose the one you
wanted (wanted)
Cause he's taken you for granted
(granted)
And everything you had got
destroyed

[Bridge]

It's a little too late for you to
come back
Say its just a mistake
Think I'd forgive you like that
If you thought I would wait for
you
You thought wrong

[Chorus 2]

But you're just a boy
You don't understand
Yeah you don't understand
How it feels to love a girl
someday
You wish you were a better man
You don't listen to her
You don't care how it hurts
Until you lose the one you wanted
Cause you've taken her for
granted
And everything you have got
destroyed
But you're just a boy

2. Tabel Kategori Tema Respon Penonton di Youtube

No.	Respon Penonton di Youtube
Kategori 1: Kepasrahan perempuan atas dominasi kuasa laki-laki	
1.	This happened to me countless times, after I show a guy I care, he starts taking me for granted and a jerk!! this song made me cry ... <u>kanzaki83</u> 14 jam yang lalu
2.	if i were boy i would cheat on my boo. :(just like he did to me <u>PrinsessGirl332</u> 1 bulan yang lalu
3.	awwww, my best beyonce song ever! i wish my boyfriend, peter was like this! peter if ur any where here, i wish u were like this!! it wud b the best day of my life if we lived like this u kno! Im not saying tht i want u 2 change, i will ALWAYS love u, and no one more, or no one less! :(<u>aaliyahsrocking</u> 2 minggu yang lalu
4.	And most tragic part is probably that even after everything, she still loves that jerk. <u>LadyMyriam100</u> 1 hari yang lalu
5.	I really think this song has the best lesson for men in the world , just put yourselves in our body . You wouldn't like it , see ? That's what the videos says , FACE IT . <u>AnaGomesVEVO</u> 2 minggu yang lalu
6.	"ha! why you so jealous? ha ha, its not like im sleeping with the guy" AGHHHHHHH the wost part is that this is SO real <u>wilsonv660</u> 2 minggu yang lalu
7.	if i were a boy my dad would love me ! :/ lifes lifes <u>rawlikeababy</u> 1 bulan yang lalu dalam daftar putar <u>lisa</u>
8.	IF I WAS A GIRL!!!! i would cook for my guy(not mcdonalds or any fast food), i would not say a thing if he dranked a couple of beers after work.... i would not go shopping with my girls everyday and just wasted alot of money.....IF I WAS A GIRL!!! i would dress sexy as f*ck for my man and f*ck him every nightbut ur just a girl <u>hsxkillaz1</u> 1 bulan yang lalu
9.	when the guy said why are yo so jeaulous it aint like im sleeping with the girl..that shyt made me cry for her and if my boyfriend ever said that to me i would probably break down right in front of him <u>pinkorangesoda</u> 3 minggu yang lalu
10.	Call me crazy if you want,but I think if I were a boy,my life would be easier than my girl life now...I think girls have more problems than the boys. Maybe I'm wrong,but this is my opinion.:) <u>danny88099</u> 2 minggu yang lalu 4
11.	this lady knows what she is talkin/singin about. trust me. The video is absolutely true, mostly from the female perspective that is. I know there are some great and faithful guys out there but Beyonce hit the nail on the head here, believe me! <u>MsRadiator1</u> 1 bulan yang lalu 3
12.	i wish i were a boy, so nobody could fucking hurt me like boys do <u>aethos86</u> 1 bulan yang lalu 78

13.	I respect women alot. My mom is the most influential and inspirational person in my life, I honestly don't know where would I be without her. Every single women deserves a good and caring man in her life. Sadly, my mom did not have that in her life, but Im gonna make sure to be the best son that i can be and be the best man to my future wife. :) <u>0680496</u> 1 bulan yang lalu 112
14.	I just feel in the same way and why my bf just could not understand me and always say why you are so jealous,what a fantastic song! <u>cryingsakura</u> 1 bulan yang lalu 2
15.	seriously, i was shocked when i first heard this song . . . it's like she had read my mind or something... <u>animemaster6880</u> 1 bulan yang lalu
16.	At some point in almost every girls life this song will give her the chills <u>hmm123ism</u> 2 minggu yang lalu
17.	If i were a girl.....i would cry for everything:) <u>StanTy100</u> 3 minggu yang lalu
18.	the sad story of our life girls!! :// but that's life,you keep going no madder how far you are... <u>Biiprihanna2</u> 4 minggu yang lalu
Kategori 2 : Laki-laki sebagai korban stereotip negatif	
19.	It seems abnormal when she is flirting with her partner and the guy is the faithfull husband, but then when the situation is flipped and you see that it was really him doing all that, it seems so common. like tons of guys do that. <u>BloodRose123100</u> 6 hari yang lalu
20.	Isn't it weird how when it was the girl who was doing all the bad stuff & it was the man who was being faithful, it didn't look right...But when the guy was the bad one it looked right? That's sad.. <u>BriannaNaomi831</u> 2 minggu yang lalu 4
21.	I love this video because it just shows how wack boys can be. I mean, when Beyoncé pretended to not notice her bf was calling and was grinding up on some random guy, it just seemed...wrong. Why should it be ok for guys to do that? I honestly hope that guys watching this take a shitload of notes. <u>oliviajonesty</u> 1 bulan yang lalu 2
22.	The title should be "If I were a whore", because that's what sluts and whores do. But I have to agree that that behavior is unfortunately more common in guys. <u>jesserobles</u> 1 bulan yang lalu
23.	"ha! why you so jealous? ha ha, its not like im sleeping with the guy" AGHHHHHHH the wost part is that this is SO real <u>wilsonv660</u> 2 minggu yang lalu
24.	"ha! why you so jealous? ha ha, its not like im sleeping with the guy" AGHHHHHHHH the wost part is that this is SO real <u>wilsonv660</u> 2 minggu yang lalu
25.	i know some boys aren't like this....but i feel that this happens too often <u>cgcgstew2010</u> 1 bulan yang lalu 4
26.	this makes me cry :(y r boys stupid ohh i no y cuz they r boys

	p.s i mean some boys mrspurpleninja99 1 bulan yang lalu 3
27.	BOYS ARE STUPID THROW ROCKS AT THEM zooski90 1 bulan yang lalu
28.	"ha! why you so jealous? ha ha, its not like im sleeping with the guy" AGHHHHHHH the most part is that this is SO real wilsonv660 2 minggu yang lalu
29.	so touching so true so good :) and i am a boy... beyonce i love you :) adileve15 1 bulan yang lalu
30.	watever ... if i were a boy i think i can do better than the real boys cuz i understand girls like me.... though i feel like most of boys don't understand girls more than girls don't understand boys pusongmanhid 1 bulan yang lalu dalam daftar putar Favorite videos
31.	"ha! why you so jealous? ha ha, its not like im sleeping with the guy" AGHHHHHHH the most part is that this is SO real wilsonv660 2 minggu yang lalu
Kategori 3 : Ketiadaan bias gender dalam masalah perselingkuhan	
32.	this shows that whether you're a man or woman, you can still hurt someone deeply by taking advantage of them and playing with their feelings. urgandma 1 minggu yang lalu
33.	Both girls and guys can relate to this. We both ruin eachother Jlynnshare 2 minggu yang lalu
34.	this video shows how some men treat women n how some women treat men n i think everybody should look at this video n i love this song n this video trinity2012100 2 minggu yang lalu
35.	@sheisalma5 Actually that's a stupid stereotype. Not all boys & girls are the same. There are girls out there who only cares about a guy's appearance & money. There are also boys out there who care about a girl's personality, mannerism, etc. This song is talking about how everyone should treat the person who loves them better, it doesn't matter whether you're a guy or a girl because it hurts just the same if you love someone and you're treated horribly. MondrosenPrime 1 bulan yang lalu
36.	i think the message is that everyone, man or woman, should be equal and that women CAN do things that men can do and men can do things that women can do. Oh yeah. I went there. LOL SausagesInKansas 1 bulan yang lalu
37.	This song makes me wish for a world where people start treating their loved ones as if they were fragile, precious jewels. Jewels that need special care and attention. With honesty, commitment, LOVE. Treat us for what we're all worth, beyond society's opinion. Oh, I really wish SaspaFilms 1 bulan yang lalu dalam daftar putar Desperate Music 3
38.	Guys the truth underlying of this song is to target females " get more revenue from these sensitive female who were heartbroken by men". Although the theme song connote sexist really its all about commercial prospects. Obviously, The reality of today's society is that the "Females are

	as bad the Males or even worst since they have higher rights in most developing countries and always wanted by men. <u>LenserverList</u> 2 minggu yang lalu
Kategori 4: Penolakan terhadap stereotip laki-laki sebagai pengkhianat	
39.	Does anybody else feel like this is really sexist against boys...? She's calling us all stupid and cheaters... I don't like beyonce. <u>McMichael17</u> 1 minggu yang lalu
40.	don't let this stereotype all guys, not all of us are like this <u>DrConnorful</u> 2 minggu yang lalu
41.	Not all guys are like this. Some of us are actually not assholes. <u>niggledafiggles</u> 2 minggu yang lalu
42.	this song is just stupid. you got all these feminists complaining about sexism then a girl releases a song like this and no one bats an eyelid :/ she has a bad experience with a guy, so she decides to write a song trashing every single guy. jesus! just get over it and pick a decent guy next time, we're not all the same!! god help any guy who's with her :P <u>RedKingCommandz</u> 1 bulan yang lalu
43.	This song offends me. Yes there are men who treat their girlfriends poorly, but the same goes for women. Selfishness is just human nature. <u>haloguy145</u> 4 minggu yang lalu
44.	This is overly sexist, fuck Beyonce, man hating bitch. <u>Reasonwillwin</u> 5 hari yang lalu
45.	Why is it always the boy and not the girl? <u>10wilko</u> 1 minggu yang lalu
46.	<u>@MsLoveangel77</u> i am sorry to break it to you, But a woman is as capable of cheating as a man, acc a woman is more capable of cheating then a man, A man cant just go into the first bar he sees and grab a woman and go out, well most woman can do it, Then again they can do it because most men will do so if a woman comes up:P i know several girls that has cheated on their boys but only 1 boy that cheated on his girl. <u>EriksenDrul</u> 1 minggu yang lalu
47.	<u>@McMichael17</u> Yes. Girls cheat on boys equally and these types of songs are just here so girls look down upon men and start telling themselves they've done nothing wrong and always complain how boys have it easier. <u>billbob40</u> 1 minggu yang lalu
48.	I understand how girls say that every guy is like this...But thats not correct! There are some good guys out there, but somehow we just end up with the bad guy :(<u>RavenPetrel</u> 2 minggu yang lalu
49.	not all guys are like this... just saying,, they all arent the same <u>greenrocks3030</u> 2 minggu yang lalu
50.	"ha! why you so jealous? ha ha, its not like im sleeping with the guy" AGHHHHHHH the worst part is that this is SO real <u>wilsonv660</u> 2 minggu yang lalu
51.	If I were a girl, I would be a bitch and break your heart. Stupid feminist song. <u>s2Capacidade2s</u> 1 bulan yang lalu

52.	THIS. is just what i needed. A pickup to remind me that I am BETTER than the dooschebags who crush women's hearts like this..Not all men are fucking idiots...and thank god I know i'm not >< <u>blaster28</u> 1 bulan yang lalu dalam daftar putar <u>gooooood music</u>
53.	I think that men really do care how their girl feels. The real problem is that they are always trying to front and look cool. They act like they don't have any emotions because society expects them to act that way. It's like if they show her the amount of affection she truly needs they're afraid people will make fun of them. Loving a woman is not gay. To think such is just backwards, foolish, and stupid. The mindset of a man is the very reason why he can't keep a woman around for too long. <u>everpwr90</u> 5 hari yang lalu
54.	If I were a girl I'd rise with the dawn, Then take a couple hours just to decide what the hell to put on. I'd have wine with the girls and flirt with the boys And laugh as I reject them 'cause they know I'm so greedy for more. (or substitute a line about being insecure) ...If I were a girl I think I could understand How impossible it is to deal with What most women seem to demand... If I were a girl I would listen to men (guys) And realize it's not easy To be what girls stereotype <u>cyborgjohnny</u> 1 bulan yang lalu
Kategori 5: Pengakuan atas sikap negatif yang dilakukan laki-laki terhadap wanita	
55.	This song is not true. SOME boy are mature and SOME boys do lissen. But i can not lie i am a boy and i do do that stuff some thimes but i try to never do that agen. <u>Dustin3557</u> 4 minggu yang lalu
56.	so grateful for this song, it made me feel so guilty. and imma boy. hard to believe. sorry girls i get it now!!! <u>monksdfc</u> 1 bulan yang lalu
57.	jesus christ she's fucking right..! it's not like im an asshole but i should treat my girlfriend better! she deserves it! <u>Qwert1Ultimate</u> 45 menit yang lalu
58.	I'm guy, and totally agree most guys do take it for granted <u>mitchwebb1</u> 3 minggu yang lalu
59.	im a guy and i really think girls are awesome cuz they take all this shit and still have the patience and decency to deal with us... <u>EasyToRuhMember</u> 2 minggu yang lalu 3
60.	At first I was "what is she crying about, because she's the one acting wrong?". But in the end, when I got it, al I can say is I'm just a boy... <u>Sorvos</u> 1 bulan yang lalu 3
Kategori 6: Faktor biologis dijadikan landasan dalam bersikap, baik bagi perempuan maupun laki-laki	
61.	Yes. Because only guys ever, ever do that stuff. The Y chromosome is the prerequisite to be selfish, lie, sleep around, and under appreciate a significant other. That's totally how reality works. Seriously, Beyonce... grow up. <u>MoDaSocrates</u> 3 minggu yang lalu
62.	Men are not monogamous by nature. Our male ancestors by instinct tried to

	<p>get as many females of our same species pregnant to continue the species and life, its the nature.</p> <p>That is why so many men cheat on women</p> <p>And that is why so many guys watch porn, it is basically another way of satisfying the instinctal drive to mate with as many women as possible</p> <p><u>MarryTheNightReplay</u> 1 bulan yang lalu</p>
63.	<p>If I were a boy I would never have such a horrible pain on my periods -.-</p> <p><u>petraNEON</u> 1 bulan yang lalu 56</p>
64.	<p>i sing this song whenever im having my period. cuz. YOU DONT KNOW HOW IT HURTZZZ~ Dx</p> <p><u>RaeRae0914</u> 3 minggu yang lalu</p>
65.	<p>if i was a girl, fuck all id kill myself, Pegnancy, getting belittled all the time, menstration, shit, poor girls</p> <p><u>happysacker</u> 3 minggu yang lalu</p>
Kategori 7: Perbedaan tingkat kedewasaan pada laki-laki dan perempuan	
66.	<p>the point is if i was a boy not if i was a man real men dont treat women like this boys act this way not men</p> <p><u>yafidafil</u> 1 bulan yang lalu</p>
67.	<p>@McMichael17Yes, she's calling BOYS stupid and cheaters. not MEN. listen to the lyrics...</p> <p><u>ActionFiggaOne</u> 1 minggu yang lalu</p>
68.	<p>@Mcdonald390 actually all BOYS are the same, They dont change until they actually become a man. Some never change and still remain as boys. But Most of them eventually grow up. They just grow up at different patterns. You can never tell which guy is a man, or which one is a boy. So you end up figuring that out eventually</p> <p><u>TheRealTDICourtneyi</u> 1 bulan yang lalu 56</p>
69.	<p>This song actually teaches boys how to be men. Made me reflect on how I treat my girl.</p> <p><u>berny88925</u> 1 bulan yang lalu</p>
70.	<p>so to get my point crossed, what i just explained is pretty much the theme of the song. Saying How boys will always be the same. always immature and hurtful until they become a man. Even a 14 year old can be considered a man, if he has the maturity of a man.</p> <p><u>TheRealTDICourtneyi</u> 1 bulan yang lalu 3</p>
71.	<p>don't date a boy. date a man. don't date a girl. date a woman.</p> <p><u>Pepsifresh14</u> 1 bulan yang lalu 16</p>
72.	<p>a boy is a dog of nature who doesn't know how to treat a girl a man is the protector of girls who knows how to make a girl feel special,.....</p> <p><u>RockinItSoFresh</u> 1 bulan yang lalu 5 o</p>
Kategori 8: Keterkaitan isi video dan homoseksualitas	
73.	<p>that song wann encourage girls to b lesbian, nice try beyonce, BUt Jesus rocks!!</p> <p><u>Baybeeka16</u> 3 minggu yang lalu</p>
74.	<p>If I were a girl, I would be lesbian because of Beyoncé ♥</p> <p><u>TheSabzipolo</u> 3 minggu yang lalu</p>
75.	<p>If I was Straight I would Treat my Girl like a Queen :)</p>

	radamesgilot1 1 bulan yang lalu 63
76.	"ha! why you so jealous? ha ha, its not like im sleeping with the guy" AGHHHHHHH the most part is that this is SO real wilsonv660 2 minggu yang lalu
77.	I have been called GAY for liking this song. IM NOT, I LIKE IT damon366uk 3 minggu yang lalu 5
78.	If beyonce was a boy, i'd go gay for her.. no question asked! TruthSayerist 1 hari yang lalu
Kategori 9: Imajinasi terkait fantasi seksual	
79.	If I was a boy, I'd whip my penis out every where.... facebookprincess16 2 minggu yang lalu
80.	If I was a girl, I would put a paper on my back that says "I have tits, give me money." ratutakaw 3 minggu yang lalu
81.	boys version: if i was a girl i would grab my vag all day long muny0tuber 2 minggu yang lalu
82.	If I were a boyyyyy, I'd just feel my dick all day..... PunkLeona3 2 minggu yang lalu 4
83.	If I were a boy I would have a dick. christina8000 2 minggu yang lalu
Kategori 10: Kesedihan laki-laki sebagai agen yang disakiti	
84.	I don't know why but i feel sometimes like that boy from the clip, when my girlfriend makes me jealous, I know she don't think how i act or how i feel . :-< thedani951 3 minggu yang lalu
85.	Girls dont know how hard it is when they just dump the other guy :! thumbs up! vsL2k11 1 bulan yang lalu
Kategori 11: Independensi perempuan	
86.	naturally girls are smarter than boys, so why would she want to be a boy for a day??? and if she was a boy she wouldnt have the same voice truleywolfina 4 minggu yang lalu 3
87.	If I were a boy I would... Oh who am I kidding? I would kill myself if i were a boy! BbyDolls86 1 bulan yang lalu
Kategori 12: Karakteristik laki-laki ideal	
88.	My boyfriend cares how it hurts and he does everything to make sure im never stuck in a position like that! RonnieJones14 1 bulan yang lalu 4
89.	My boyfriend is perfect. (: He helps me through everything, my grandma just died and he came in the hospital room with me & held me & cried with me, i couldn't ask for anybody better. I love you with everything i have Dillon, you're astonishing baby. tiffydancerforever20 1 bulan yang lalu
90.	Jeez I would like cry if that happened to me Im so glad i can trust my Boyfriend... I think i can :/ hmmm strawberrygirl1101 1 bulan yang lalu

91.	if i were a boy i would go into the world and would say EVERY single girl/woman "You are Beautiful" :) <u>JustBeats96</u> 1 bulan yang lalu 3
92.	if i were a boy i would treat my girl with respect. fml <u>Camihhhhhh</u> 1 bulan yang lalu 2
93.	If were a boy, I would not crush girls' hearts!... <u>mil3ysmil3y</u> 4 minggu yang lalu
94.	If I were a girl, I wouldn't rip a boy's heart out like that. <u>zykain</u> 1 bulan yang lalu
95.	this is so true. this should be the guy i likes theme song. <u>TheAdrienneandErika</u> 1 bulan yang lalu
96.	Thanks for the lesson, Beyoncé. I will be a better man from now.. <u>Javiiiiiiier</u> 1 bulan yang lalu
97.	You may think that acting like a jerk in front of your friends as a joke is funny, but Jason it hurts! Boys this is a wake up call, tell her how you feel and you love her make sure you do and act sweetly towards her because she doesn't like a jerk, i bet you anything! Tell her you love her everyday! <u>BiggestBiebsBelieber</u> 1 bulan yang lalu
98.	if i was a boy i would love my gf n not break her heart <u>kookie97ful</u> 1 bulan yang lalu
99.	So trueeee <3 every boy should treat his girl like a princess... ughhhhh <3 <u>sammasoccer</u> 5 hari yang lalu
100.	why most of all the guys doesn't think first before they do something! please stop doing stupid things! <u>cristinasdr</u> 1 minggu yang lalu dalam daftar putar <u>Favorite videos</u>